



**KONSEP LAKNAT DALAM AL-QURAN
(STUDI PERBANDINGAN TAFSIR IBNU
KATSIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh :

FIRMANSYAH
NIM 180206005

Pembimbing

1. Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.
2. Hawirah S.Th.I., M.Th.I.

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firmansyah

Nim : 180206005

Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku

Sinjai, 2 Agustus 2022 M
Yang membuat pernyataan,

FIRMANSYAH
NIM 180206005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Konsep Laknat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Mishbah), yang ditulis oleh Firmansyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180206005, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 9 Agustus 2022 M bertepatan dengan 11 Muharram 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Safaruddin, M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Pembimbing I	(.....)
Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya milik Allah Swt, Shalawat serta salam senantiasa kita kirimkan tanpa henti dan tiada cuti kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaika terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan.
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
3. Wakil Rektor 1, dan Wakil Rektor II Selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku Pimpinan pada Tingkat fakultas.
5. Dr. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I selaku pembimbing I dan Hawirah, S.Th.I., M.Th.I Selaku pembimbing II.

6. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
8. Seluruh pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik.
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
10. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat dari Allah Swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan memberi kebaikan bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 2 Agustus 2022 M

Firmansyah

ABSTRAK

Firmansyah *Konsep Laknat Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Mishbah.* Skripsi Sinjai. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

Dalam kehidupan manusia yang bersifat dinamis, tentu terdapat banyak problematika kehidupan yang harus dilalui, yakni berupa ujian, cobaan yang seringkali dianggap sebagai suatu musibah. Namun tidak semua yang yang dianggap buruk dalam pandangan manusia bisa dianggap keburukan, serta tidak semua yang dianggap baik dalam pandangan manusia adalah kebaikan. Sebab terdapat suatu keadaan dimana Allah Swt menjauhkan dan mengusir seseorang dari kebaikan dan rahmatnya atau disebut dengan laknat. Bisa jadi seseorang merasa tenang dengan perbuatannya yang ingkar kepada perintah agama tapi Allah tidak menurunkan musibah kepadanya sehingga tidak ada ruang untuk mengintropeksi diri dan justru bertambah keingkaran dan kekafiran mereka. Maka dari itu dalam penelitian ini akan membahas : Bagaimana konsep Laknat dalam al-Quran menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Mishbah .?

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan untuk menjawab bagaimana konsep *Laknat* dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, dan konsep *Laknat* dalam kitab tafsir *Al Mishbah* serta bagaimana perbandingan antara konsep *Laknat* dalam kitab tafsir *Ibnu Katsiri* dan kitab tafsir *Al Mishbah*.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. Kemudian dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis ini.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep *Laknat* dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir* adalah dijauhkannya seseorang dari kebaikan dan rahmat Allah disebabkan karena keingkaran seseorang atas perintah Allah Swt seperti Iblis yang dilaknat sampai pada hari kiamat. Sedangkan menurut tafsir *Al Mishbah* bahwa *laknat* adalah seseorang dijauhkan dari rahmat Allah yakni tidak mendapat curahan rahmat sehingga sulit mendapat kebaikan.

Kata Kunci : Perbandingan, konsep, *Laknat*, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al Mishbah.

ABSTRACT

Firmansyah. The Concept of Curses in the Perspective of the Qur'an (Comparative Study of Ibn Kathir's Tafsir and Al Mishbah's Tafsir). Thesis: Sinjai. Al-Quran and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

In a dynamic human life, of course there are many problems of life that must be passed, namely in the form of tests and trials which are often considered as a disaster. However, not everything that is considered bad in the eyes of humans can be considered bad, and not everything that is considered good in the eyes of humans is good. Because there is a situation where Allah SWT distances and expels someone from his goodness and mercy or it is called a curse. It could be that a person feels at ease with his actions that disobey the religious orders but Allah does not send down calamities on him so that there is no room for self-introspection and instead increases their disbelief and disbelief. Therefore, in this study will discuss how the concept of curse in the Qur'an according to the interpretation of Ibn Kathir and the interpretation of Al Mishbah?

This research was a library research that aims to answer how the concept of *Laknat* in Ibn Kathir's commentary and the concept of *Laknat* in the Al Mishbah interpretation book and how the comparison between the cursed concept in Ibn Katsiri's commentary and Al Mishbah's commentary.

The data analysis technique used in this study is a qualitative method with a comparative approach. Then carried out an in-depth study of the works containing the object of research using this analysis.

The results of this study found that the concept of the curse in Ibn Kathir's commentary is that a person is kept away from the goodness and mercy of Allah due to one's disobedience to Allah's orders like the devil who is cursed until the Day of Resurrection. Meanwhile, according to the interpretation of Al Mishbah that curse is someone who is kept away from God's grace, namely not getting an outpouring of grace so that it is difficult to get good.

Keywords: Comparison, concept, *Laknat*, Ibn Kathir's interpretation, Al Mishbah's interpretation.

المستخلص

فرومنشه. مفهوم اللعنات من منظور القرآن (دراسة مقارنة لتفسير ابن كثير وتفسير المصباح). البحث: سنجائي، قسم العلوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢٢.

في حياة الإنسان الديناميكية، هناك بالطبع العديد من مشاكل الحياة التي يجب اجتيازها، وبالتحديد في شكل الاختبارات والتجارب التي غالبًا ما تُعتبر كارثة. ومع ذلك، لا يمكن اعتبار كل ما يعتبر سيئًا في نظر الإنسان سيئًا، وليس كل ما يعتبر جيدًا في نظر الإنسان جيدًا. لأن هناك حالة يكون فيها الله سبحانه وتعالى يطرد شخصًا من طبيعته ورحمته أو يطلق عليه لعنة. قد يكون الإنسان يشعر بالراحة مع أفعاله التي تخالف الأوامر الدينية ولكن الله لا ينزل عليه المصائب حتى لا يكون هناك مجال للفأل الذاتي بل يزيد من الكفر وعدم الإيمان. لذلك في هذه الدراسة سوف تناقش كيفية مفهوم اللعنة في القرآن وفق تفسير ابن كثير وتفسير المصباح؟

كان هذا البحث بحثًا مكتبيًا يهدف إلى الإجابة عن مفهوم اللعنات في شرح ابن كثير ومفهوم اللعنات في تفسير المصباح، وكيف المقارنة بين المفهوم اللعين في شرح ابن كثير وشرح المصباح. تقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية مع نجح مقارن. تم أجرى دراسة معمقة للأعمال التي تحتوي على موضوع البحث باستخدام هذا التحليل.

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن مفهوم اللعنة في شرح ابن كثير هو إبعاد الإنسان عن خير الله ورحمته بسبب معصية أمر الله مثل الشيطان الملعون إلى يوم القيامة. وفي الوقت نفسه، وفقًا لتفسير المصباح، فإن اللعن هو الشخص المتبوء عن نعمة الله، أي عدم الحصول على فيض النعمة حتى يصعب الحصول على الخير.

الكلمات الأساسية: المقارنة، المفهوم، اللعنات، تفسير ابن كثير، تفسير المصباح.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRAKT.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Definisi Operasional	14
3. Sumber Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data	16

5. Teknik Analisis Data	17
BAB II BIOGRAFI MUFASSIR DENGAN KITAB TAFSIR	
A. Biografi Mufassir	20
B. Biografi Kitab Tafsir	26
BAB III PENAFSIRAN AYAT AL-QURAN TENTANG LAKNAT	
A. Identifikasi Ayat Laknat Dalam Al-Quran.....	34
B. Tafsir Ayat Tentang Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir	47
C. Tafsir Ayat Tentang Laknat Dalam Tafsir Al-Mishbah...	85
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT TENTANG LAKNAT ANTARA IBNU KATSIR DENGAN QURAISH SHIHAB	
A. Objek dan Sebab Turunnya Laknat1	26
B. Persamaan Penafsiran.....	129
C. Perbedaan Penafsiran	138
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	143
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Schedule	150
Lampiran 2 Matriks Revisi Skripsi	151
Lampiran 3 Keterangan Plagiasi	154
Lampiran 4 SK. Pembimbing.....	155
Lampiran 5 Biodata Penulis	156

BAB I

PENDAHULUAN

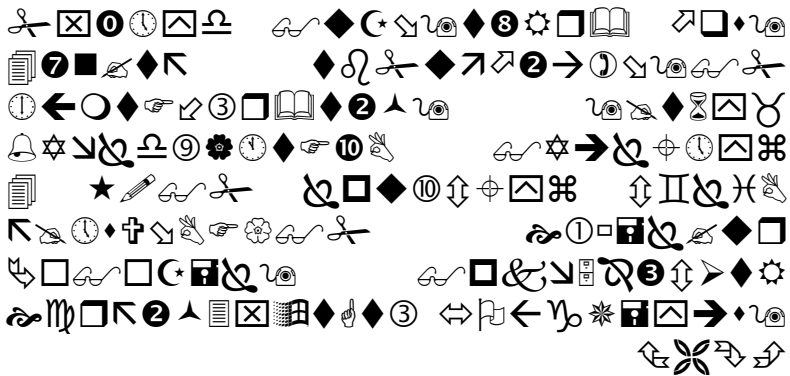
A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang keotentikannya tidak diragukan lagi, baik dari segi asal usulnya, turunnya, riwayatnya, ayat-ayatnya. al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan tidak hanya berbicara tentang konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan, akan tetapi, juga berbicara tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan dengan lingkungan sekitarnya.

Orang-orang yang menjadikan al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupannya akan senantiasa berada dalam petunjuk Allah Swt, sementara orang-orang yang tidak menjadikan al-Quran sebagai petunjuk akan tersesat dari jalan kebenaran dan menjauh dari rahmat Allah Swt.

Al-Quran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril a.s selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab

suci ini memiliki kekuatan yang luar biasa yang berada diluar kemampuan makhluk Allah Swt,



Terjemahnya :

Kalau sekiranya kami turunkan al-Quran Ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir (RI, 2010).

Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan oleh Nabi dalam bentuk al-Quran ini telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya, bahkan masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Quran. Itulah sebabnya al-Quran berada di jantung kehidupan umat muslim. Namun tanpa pemahaman yang semestinya

terhadap al-Quran, kehidupan, pemikiran, dan pemahaman kaum muslimin sangat sulit dipahami (Hamid, 2016). Allah menurunkan al-Quran untuk menjadi undang-undang bagi manusia, menjadi petunjuk, sebagai tanda atas kebenaran Rasul, serta penjelasan atas kenabian dan kerasulannya. Rasulullah telah menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya kepada sahabat-sahabatnya, kemudian para sahabat menyimpannya baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan dan membacanya dengan lisan-lisan mereka (Hamid, 2016).

Ayat-ayat al-Quran merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Karena itu seringkali pada saat al-Quran berbicara tentang satu persoalan menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang secara sepiantas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi bagi orang yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung pangkalnya. Salah satu

tujuan al-Quran memilih sistematika demikian, adalah untuk mengingatkan manusia khususnya kaum Muslimin bahwa ajaranajaran al-Quran adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Shihab, 1996).

Al-Quran adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci itu, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga merupakan inspirator, rujukan dan pemandu gerakan-gerakan umat islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini. Dalam setiap zaman dan waktu, manusia memerlukan pegangan dalam hidupnya baik lahir maupun batin, tidak hanya bertumpu pada benda atau materi semata yang ujungnya tidak selalu memberikan kepuasan batin (Hamka, 2020).

Demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus, penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka (Shihab, Membumikan Al Quran, 2009).

Berdasarkan hal ini al-Quran sangat penting dan dibutuhkan ditengah-tengah umat manusia dan terkhusus pada umat Islam untuk dijadikan sebagai landasan hidup yang pada

akhirnya akan mengantarkan kepada ketentraman hidup baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial serta keselamatan dalam kehidupan dunia sampai kepada kehidupan akhirat.

Dalam sejarah umat Islam sejak al-Quran diturunkan hingga saat ini pengkajian terhadap kitab suci al-Quran tidak pernah selesai dan selalu mengundang perhatian para cendekiawan baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim untuk mengkaji isinya untuk menghasilkan pemahaman yang utuh terkait dengan al-Quran itu sendiri (Zaini, 2016).

Dalam kehidupan ini terdapat manusia yang enggan menjadikan al-Quran sebagai petunjuk dalam kehidupan dan bahkan meragukan keotentikan daripada al-Quran itu sendiri (Hosein, 2016), yang pada gilirannya akan melahirkan kedurhakaan yang akan mengantarkan lahirnya azab dan laknat dari Allah Swt.

Seseorang yang diuji oleh Allah Swt bisa saja mendatangkan kebaikan disebabkan ada ruang untuk mengintropeksi diri atas apa yang telah diperbuat. Akan tetapi terdapat suatu keadaan dimana seseorang dijaukan dari kebaikan yang membuat mereka tidak sadar akan keingkaran mereka.

Dalam kaitannya pada pembahasan ini peneliti akan meneliti ayat-ayat yang berbicara tentang laknat dalam al-Quran yang dimana al-Quran bukan hanya berbicara kasih sayang Allah kepada makhluknya, tetapi juga berbicara tentang laknat.

Laknat adalah suatu keadaan dimana seseorang atau sesuatu itu dijauhkan dari kebaikan dan rahmat Allah Swt. Dijauhkannya seseorang dari kebaikan dan rahmat Allah ini tentu akan membawa dampak yang nyata dalam kehidupan, karena setiap manusia tentu ingin mendapatkan rahmat dan kebaikan dari Allah Swt.

Di zaman dewasa ini umat manusia sedang mengalami sebuah musibah berupa pandemi covid 19 yang terhitung sejak awal 2019 sampai dengan saat ini tahun 2022 yang telah menyebabkan lumpuhnya perekonomian (Kemnkeu, 2021). Bukan hanya itu hampir diseluruh sektor kehidupan masyarakat mengalami dampak dari covid 19, dalam kondisi semacam ini tampaknya mungkin ada yang mengaitkan dengan laknat Allah yang seakan-akan manusia dijauhkan dari kebaikan dan rahmat Allah, namun jika dikaitkan dengan fenomena serta kejadian-kejadian yang menimpa manusia

secara umum, maka kepastian tentang laknat belum bisa dipastikan.

Oleh karena itu ada yang menarik dalam al-Quran disebutkan dalam beberapa ayat bahwa terdapat beberapa golongan yang dilaknat oleh Allah Swt, malaikat dan manusia. Maka problematika kehidupan umat manusia saat ini menurut hipotesa peneliti bisa saja ada kaitan dengan laknat dari Allah Swt, sehingga peneliti tertarik meneliti laknat yang disebut dalam sekian banyak ayat dalam al-Quran.

Banyak mufassir mencoba memberikan penafsiran berkaitan dengan laknat itu sendiri, Imam Ibnu katsir ketika dalam menafsirkan Q.S Al Baqarah ayat 159 tentang laknat terhadap orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan oleh Allah, mengutip perkataan Abu 'Aliyah bahwa ayat ini turun kepada ahli kitab yang menyembunyikan sifat kerasulan Nabi Muhammad Saw maka mereka dilaknat oleh seluruh makhluk atas perbuatan mereka, bilamana seorang alim dimintakan ampun oleh seluruh makhluk bahkan ikan paus dilautan dan burung diudara, maka mereka ahli kitab dilaknat oleh seluruh makhluk. Sebuah hadist dari Abu harairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda “ Barangsiapa ditanya tentang

suatu ilmu kemudian menyembunyikannya maka dia dikekang dihari kiamat dengan kekangan dari api neraka” (Katsir, 2020).

Quraish Shihab didalam menafsirkan ayat 159 Al Baqarah ini menyebutkan bahwa ayat walaupun diturunkan sebagai kecaman terhadap orang-orang yahudi, namun redaksinya bersifat umum yang berlaku terhadap semua orang yang menyimpan dan menyembunyikan apapun yang diperintahkan oleh agama untuk disampaikan (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Syekh Abdurrahman bin nashir as-Sa'di memberikan penafsiran Q.s Al baqarah ayat 159 tentang orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah Swt berupa ilmu dan petunjuk atau kebenaran dari Tuhan, maka orang yang melakukan hal tersebut akan dilaknat yakni dijauhkan dan diusir dari kedekatan kepadanya begitupun dari rahmatNya (Sa'di, 2016). Begitupun didalam *al muyassar* bahwa ulama Yahudi dan Nasrani yang menutup-nutupi apa yang diturunkan Allah Swt, sesudah jelas didalam kitab mereka, maka mereka itu orang-orang yang diusir atau dijauhkan oleh Allah dari rahmatNya, serta seluruh makhluk berdoa agar mereka ditimpa laknat, dalam hal ini para makhluk mendoakan agar Allah menjauhkannya daripada rahmatnya (Basyir, 2016).

Dalam penelitian ini penulis mengambil kajian perbandingan atau komparasi dengan memilih penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *Al-Quran Al-Adzim* dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al Misbah*. Alasan penulis memilih tafsir *Al-Quran Al-Azhim* dan *Al Misbah* yaitu karena tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir klasik (Samsurrohman, 2014) yang dijadikan rujukan umat Islam jika dilihat dari riwayat hidup beliau, sementara tafsir *Al Misbah* adalah tafsir kontemporer yang memiliki rentang waktu yang jauh dari tafsir Ibnu Katsir dan juga ditulis oleh ulama yang berbeda zaman dan tempat .

Didalam al-Quran terdapat lebih dari 40 ayat yang berbicara tentang laknat (Dkk, 1996) lebih tepatnya 41 ayat beserta derivasinya (Baqi, 1981).

Maka, menurut penulis mengomparasikan pandangan-pandangan yang ada dalam kedua kitab tafsir tersebut merupakan kajian yang menarik, karena kedua mufassir ini lahir dari kondisi lingkungan yang berbeda, dan dengan selisih zaman yang terpaut sangat jauh, maka dari itu penulis akan fokus meneliti dan mengkaji penafsiran kedua tokoh tersebut berkaitan dengan ayat-ayat laknat dalam al-

Quran, perbedaan dan persamaan dari penafsiran kedua mufassir tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Quran ?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Quran ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibnu Kasir dengan Quraisy Shihab terhadap ayat-ayat laknat.dalam al-Quran ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Quran ?
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Quran ?
3. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibnu Kasir dengan

Quraisy Shihab terhadap ayat-ayat laknat.dalam al-Quran ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat daripada penelitian ini dibagi yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan serta data terbaru terkait dengan pemaknaan laknat. Sebagai tambahan khazanah referensi dibidang penelitian tafsir khususnya dalam metode perbandingan kajian tafsir al-Quran.

2. Manfaat praktis

Semoga dalam pengkajian ini kita bisa mengambil pelajaran dan juga sebagai pengingat agar terhindar dari sebab yang dapat mendatangkan laknat Allah Swt.

E. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu

1. Skripsi yang berjudul Laknat dalam Pandangan Al-Quran (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, karya Ismail Amir pada tahun 2011 (Amir, 2011).

Skripsi ini membahas tentang penafsiran Al Maraghi terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Quran yang fokus pembahasannya adalah musibah dan laknat adalah satu kesatuan atau sesuatu yang berbeda. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik dengan cara membahas bentuk-bentuk pengungkapannya dalam al-Quran yang berkaitan dengan laknat.

2. Skripsi yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap Surat Al-Maidah ayat 78-81), Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar, karya Arifuddin pada tahun 2018 (Arifuddin, 2018).

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap faktor-faktor yang menjadi sebab turunnya laknat Allah swt. digambarkan dengan sebab yang menjadikan jauhnya rahmat Allah dari para hamba-Nya yang ingkar terhadap perintah yang telah ditetapkan oleh Allah swt. penelitian ini menggunakan metode tahlili atau analisis kitab tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat laknat dalam al-Quran menggunakan kitab tafsir al-maraghi.

3. Jurnal yang berjudul Wawasan Al-Quran Tentang Laknat, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, karya Hawirah pada tahun 2019 (Hawirah, 2019).

Jurnal ini mengungkap laknat perspektif al-Quran. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan menetapkan laknat sebagai tema.

4. Skripsi

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka, posisi peneliti disini adalah sama-sama membahas tentang laknat dalam al-Quran yang membedakan hanya objek penelitian atau

kitab tafsir yang digunakan, yang mana peneliti pada penulisan ini menggunakan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Mishbah dengan menggunakan metode komparatif atau perbandingan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan laknat dalam al-Quran dengan menelaah buku-buku, jurnal ilmiah, artikel serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian serta membahas tentang judul yang akan diteliti (Pujileksono, 2016).

b) Pendekatan penelitian

Melihat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif dengan

kajian kepustakaan dengan mengomparasikan dua kitab tafsir.

2. Definisi Operasional

Untuk menghindar kesalahpahaman dalam menafsirkan proposal ini maka perlu dipertegas bahwa judul proposal ini adalah “*Konsep Laknat Dalam Al-Quran* (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Misbah)”. Maka dari itu perlu dijelaskan terlebih dahulu arti daripada kata laknat, Kata laknat dalam bahasa arab terdiri dari tiga huruf yakni (*Lam Ain Nun*) yang asalnya menunjuk pada penjarahan dan pengusiran, misalnya, Allah melaknat Setan artinya dia dijauhkan dari kebaikan dan surga (Zakaria, 1979). Imam Ali Al Jurjani memberikan definisi mengenai laknat, yaitu laknat dari Allah dan laknat dari makhluk, laknat dari Allah adalah dijauhkannya seorang hamba disebabkan karena kemurkaan Allah Swt dan laknat dari manusia adalah doa yang diucapkan seseorang disebabkan karena kemurkaannya (Jurjani, 1998). Laknat adalah balasan dari Allah berupa pengusiran dan penjarahan dari jalannya kelak diakhirat adapun didunia berupa

pemutusan dari rahmat dan taufiqnya (Ashfahani, 1990). Dalam hal ini maka suatu yang dilaknat bisa berarti dijauhkan serta terputus dari kebaikan dan rahmat Allah Swt.

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan pandangan dua mufassir dalam masing-masing tafsirnya yaitu penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Quran al Azhim* dengan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Mishbah* terkait dengan ayat-ayat laknat dalam al-Quran.

3. Sumber Data

Adapun sumber penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder

1. Sumber primer, yaitu sumber data pokok yang penulis jadikan objek penelitian pada penulisan skripsi ini, Yakni menggunakan kitab suci al-Quran, kitab tafsir *Al-Quranul Adzim* karya Ibnu Katsir dan kitab tafsir *Al Mishbah* karya M. Quraisy Shihab.
2. Sumber data sekunder, yakni sumber data yang tidak bersifat pokok hanya sebagai penunjang dengan menggunakan buku-buku, jurnal ilmiah,

artikel yang terkait dengan pembahasan laknat itu sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan sesuatu yang utama untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, 2018). Dalam hal ini peneliti melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, serta yang penting dan utama adalah mengumpulkan data-data yang bersumber dari Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Mishbah berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Kemudian dari berbagai referensi yang berkaitan dengan ayat-ayat laknat sebagai data penunjang dari penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan muqarin (komparatif) karena tema dalam penelitian membandingkan dua mufassir dalam menafsirkan konsep laknat dalam al-Quran.

Penelitian muqarin (komparatif), yaitu penelitian dengan membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering juga digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan (Mustakim, 2015). Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir komparatif menurut Abdul Mustaqim, yaitu sebagai berikut (1) Menentukan tema apa yang akan diriset. (2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. (3) Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antarkonsep. (4) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh atau kawasan yang dikaji. (5) Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data. (6) Membuat kesimpulan kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

Kemudian dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan digunakan pendekatan deskriptif analisis menggambarkan atau menjelaskan penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini. (Muhsanat, 2019)

Maka dari itu pada penelitian ini telah ditentukan judul penelitian yakni tentang konsep laknat kemudian nantinya menunjukkan kekhasan dari kedua tokoh dalam hal ini Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat laknat dalam al-Quran, kemudian menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran dari kedua mufassir tersebut agar menghasilkan kesimpulan yang utuh berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat laknat antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

BAB II

BIOGRAFI MUFASSIR DENGAN KITAB TAFSIR

A. Biografi Mufassir

1. Biografi Ibnu Katsir

a. Masa Kecil dan Keluarganya

Ibnu Katsir memiliki nama asli Imam Al Hafiz Abul Fida ‘Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhaw’ bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi, beliau lahir tahun 701 H di desa Mijdal dalam wilayah Bashrah. Oleh karena itu beliau mendapat predikat *al-Bashrawi* (orang Bashrah). Beliau berasal dari keluarga terhormat, ayah beliau adalah seorang ulama bernama Shihab al-Din seorang Khatib di Bashrah. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayah beliau wafat pada tahun 703 H dimana pada saat itu beliau masih berusia 3 tahun, sehingga beliau tumbuh dalam pengasuhan saudaranya setelah ayahnya wafat (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020). Diusianya yang baru tujuh tahun beliau mendarangi Kota Damaskus bersama saudaranya setelah wafatnya ayah beliau. Sebelum wafatnya,

Ibnu katsir kehilangan penglihatan, beliau wafat pada bulan syaban tahun 774 H dan dimakamkan disamping makam gurunya yakni Ibnu Taymiyah (Zahabi, 2000).

Diusianya yang baru 5 tahun Ibnu Katsir berpindah ke Damaskus bersama kakaknya Kamal al-Din Abdul Wahhab, sebuah kota disebelah timur Bashrah, disana beliau banyak belajar tentang fiqh, hadits dan ilmu sunnah, beliau memiliki banyak guru dalam perjalanan intelektualnya. Diantaranya ialah Syekh Burhanuddin Ibrahim bin Abdi Rahman w729, Isa bin Mut'im w730, Ibnu 'Asakir w742, Ibnu Taymiyah w728 Ibnu Katsir disebut memiliki kekhususan dengan Ibnu Taimiyah dan banyak mengikuti pendapat-pendapatnya (Katsir, Sirah Nabawiyah, 1976).

b. Riwayat Pendidikan

Ibnu katsir telah menyelesaikan hafalan al-Qurannya pada usia 11 tahun, setelah itu melanjutkan pembelajarannya dalam ilmu qiraat, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari gurunya Ibnu Taimiyah. Ibnu Katsir adalah seseorang yang memiliki pengetahuan

yang tinggi dan luar biasa, banyak ulama telah menyaksikan keluasan ilmunya, khususnya dalam bidang tafsir, hadist, dan sejarah.

c. Karya-Karya Dalam Bidang Al-Quran dan Tafsir

Beliau memiliki banyak karya diantaranya ialah

1. *Bidayatul Hidayah*,
2. *Tabaqat Asy Syafiiyyah*,
3. *Syarah Al bukhari*,
4. *Tafsir Al Quran Al Adzim*,
5. *Fadhail al-Quran* .
6. *Qaidahal-Ibni Katsir fi al-Qiraat*
7. *Ikhtisar ulum al-Hadits*

Beliau adalah seorang penulis yang produktif semasa hidupnya yang kitabnya memberikan banyak manfaat untuk orang-orang setelahnya.

d. Komentar Ulama Terhadapnya

Beliau adalah seorang muhaddis, faqih, mufassir, Az-Zahabi menyebutnya dalam mu'jam al Mukhtas bahwa beliau seorang imam mufti, ahli hadis yang unggul, seorang faqih, mufassir, dan penulis yang

karangan-karangannya begitu bermanfaat (Zahabi, 2000).

2. Biografi Quraish Shihab

a. Masa Kecil dan Keluarganya

Muhammad Quraish Shihab lahir di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Beliau meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Quran di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di universitas yang sama (Shihab, *Membumikan Al Quran*, 2009).

Quraish Shihab adalah putra keempat dari 12 bersaudara. Dia berasal dari keluarga keturunan Arab Quraish-Bugis yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab dan ibunya bernama Asma Aburisyi. Ayah beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir (W, 2020).

b. Riwayat pendidikan

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Quran dan mantan Menteri Agama pada cabinet pembangunan VII (1998). Beliau pernah menepuh pendidikan di Malang dipondok pesantren Dar al-hadis al-faqihyah. beliau berguru kepada seorang ulama yakni Habib Abdul Qadir Bilfaqih seorang ahli hadis sekaligus pimpinan dipondok tersebut. Quraish shihab belajar dipondok tersebut selama kurang lebih dua tahun.

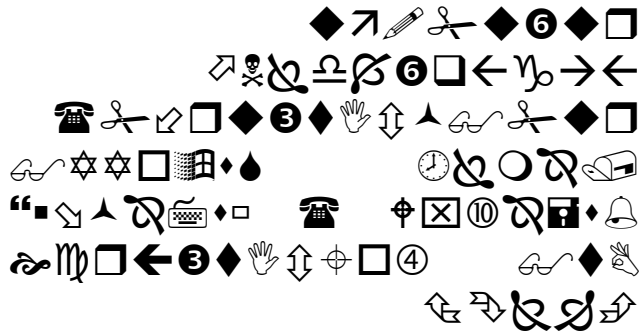
Pada usia beliau yang masih 14 tahun Quraish Shihab merantau ke Mesir bersama dengan saudaranya Alwi Shihab beliau masuk sekolah al-azhar kelas I'dadiyah yang setara Smp di Indonesia. Setelah 9 tahun di Mesir menepuh pendidikan beliau meraih sarjana tafsir dan hadis pada tahun 1967, kemudian melanjutkan pendidikan masternya selama dua tahun dan mendapat gelar master of art (MA) 1969 dengan jurusan yang sama. Kemudian pada tahun 1980 beliau kembali ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan meraih gelar doctor bidang ilmu al-Quran dan Tafsir, hanya dalam waktu dua tahun beliau meraih gelar

doktornya dengan predikat summa cum laude (Tempo, 2020).

c. Karya-Karya dalam Bidang Al-Quran dan Tafsir

Diantara karya-karya yang telah ditulisnya antara lain :

1. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui Berbagai Persoalan Umat*
2. *Tafsir al-Quran al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*
3. *Membumikan al-Quran*
4. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*
5. *Lentera Hati*
6. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya.*
7. *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*
8. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran.*



Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima (RI, 2010).

Berdasarkan ayat ini menurut Ibnu Katsir bahwa seorang Ulama yang sudah mencapai pemahaman untuk memberikan makna pada ayat-ayat al-Quran maka diwajibkan untuk menafsirkan serta mengajarkannya ditengah umat Islam (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

b. Sumber dan Referensi Penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir sebagaimana disebutkan Husain Az Zahabi dalam kitab *Tafsir wal Mufasssirun* bahwa Ibnu Katsir

banyak menukil dari tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan tafsir Ibnu Atiyah (Zahabi, 2000).

c. Sistematika Penafsiran

Dalam sistematika penyajian penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir, menggunakan metode analitis (*tahlili*) Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyajikan secara runtut mulai dari surat Al Fatihah sampai dengan surat An Nas sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Dengan tetap memperhatikan dari aspek sebab nuzulnya dan juga munasabah ayat atau hubungan keterkaitan ayat-ayat al-Quran satu sama lain (Bahri, 2018).

d. Karakteristik Penafsiran

Karakteristik penafsiran Ibnu Katsir memiliki ciri-ciri tertentu yakni sebagai berikut.

1. Menjelaskan nama Surat
2. Menjelaskan keutamaan surat
3. Menjelaskan keutamaan surat dengan kaitannya pada surat yang lain
4. Menyebutkan tempat turunnya surat atau Makkiah dengan madaniyahnya
5. Menjelaskan kandungan setiap ayat berdasar riwayat hadis dan perkataan sahabat

6. Menjelaskan dari segi kaidah bahasa secara singkat

7. Menjelaskan hukum fiqh bagi ayat-ayat hukum

e. Corak Tafsir

Terlihat jelas dari penafsiran Ibnu Katsir menggunakan corak tafsir bil matsur karena didalamnya banyak menukil hadist-hadist Nabi Saw dan perkataan para sahabat didalam menafsirkan al-Quran hampir dalam setiap ayatnya.

f. Komentar Ulama Terhadapnya

Dalam hal ini Rasyid Ridha berkomentar “Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar pada riwayat-riwayat dari mufassir salaf, menjelaskan mana-mana ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah I’rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan panjang lebar oleh kebanyakan mufassirin, menghindari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Quran secara umum atau hukum

dan nasihat-nasihatnya secara khusus” (Qattan, 2006).

2. Biografi Tafsir Al-Mishbah

a. Nama dan Motivasi Penulis

Sebuah karya yang lahir tentu tidak lepas dari sebuah sejarah yang melatar belakangi munculnya karya tersebut, begitu pula dengan *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab ini.

Penulisan *Tafsir al-Mishbah* oleh Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecil beliau bersama sang ayah Abdurrahman Shihab. Pada masa itu, sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap al-Quran dengan cara mengajarnya dan menelaah al-Quran beserta tafsirnya (Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 2006). Latar belakang penulisan buku *Tafsir Al-Mishbah* ialah karena obsesi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat al-Quran secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud dan memahami ayat-ayat al-Quran, dan

juga disebabkan beliau ingin mengikuti jejak-jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar* (Shihab, AL Lubab : Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran, 2012).

b. Sumber dan Referensi Penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* merujuk kepada beberapa karya ulama tafsir yakni, *Nazm al-Durar fi Tanasub al Ayat wa al-suwar* karya Ibrahim al-Biqā'I, *al-Manar* karya Rasyid Ridha, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Tahir Asyur, *al-Kasyaf* karya az-Zamaksyari, *al-Mizan* karya al-Thabathaba'I, *Fi Zhilal al-Quran* karya Sayyid Qutb.

Sumber rujukan dalam *Tafsir al-Mishbah* yang beragam tersebut menunjukkan bahwa Quraish Shihab adalah seorang yang kreatif, apresiatif yang berani memperkenalkan karya-karya tafsir yang muncul dari golongan syiah yang sejauh ini di

Indonesia tidak memiliki posisi signifikan dalam pergumulan pemikiran keislaman.

c. Sistematika Penafsiran

Dalam tafsir al-Mishbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), sebuah metode penafsiran yang berusaha mengungkap kandungan al-Quran dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Quran, selanjutnya memberikan penafsiran serta penjelasan tentang kosakata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Quran (Baidan, 2005).

d. Karakteristik Penafsiran

Karakteristik penafsiran dalam tafsir al-mishbah memiliki ciri-ciri tertentu yaitu sebagai berikut :

1. menjelaskan nama surat
2. menjelaskan isi kandungan ayat
3. mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan
4. menjelaskan pengertian ayat secara global

5. menjelaskan kosakata
6. menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat
7. memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi
8. Gaya bahasa

Tafsir al-Mishbah bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menonjolkan bentuk *bi al-ra'yi* daripada *bi al-Ma'tsur* (Baidan, 2005). Demikian terlihat jelas dari cara penulisannya dalam menjelaskan setiap ayat yang beliau tafsir, dimana penggunaan rasio lebih dikedepankan. seperti ketika menafsirkan

e. Corak Tafsir

Dari segi corak penafsiran, tafsir al-mishbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijmai*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Quran tersebut dengan bahasa

indah dan menarik, kemudian seorang mufassir menghubungkan nash-nash al-Quran yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada (Samsurrohman, 2014).

BAB III

PENAFSIRAN AYAT AL-QURAN TENTANG

LAKNAT

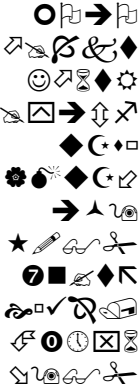

A. Identifikasi Ayat Laknat Dalam Al-Quran

Kata laknat dalam al-Quran terulang sebanyak 41 kali yang terbagi dalam 17 surah dalam al-Quran yakni;



1. Al baqarah ayat 88, 89, 159, 161. Madaniyyah
2. Ali Imran ayat 61, 87. Madaniyyah
3. An nisa ayat 46, 47, 52, 93, 118 Madaniyyah
4. Al maidah ayat 13, 60, 64, 78. Madaniyyah
5. Al a'raf ayat 38, 44. Makkiyah
6. At taubah ayat 68. Madaniyyah
7. Hud ayat 11, 60, 64, 78. Makkiyah
8. Ar rad ayat 25. Makkiyah
9. Al Hijr ayat 35. Makkiyah
10. Al Isra 60. Makkiyah
11. An nur ayat 7, 23. Madaniyyah
12. Al qashas ayat 42. Makkiyah
13. Al angkabut ayat 25. Makkiyah
14. Al ahzab ayat 57, 61, 64, 68. Madaniyyah
15. Sad ayat 78. Makkiyah
16. Ghafir ayat 52. Makkiyah
17. Al fath ayat 6. Madaniyyah



dengan berbagai derivasi katanya antara lain,



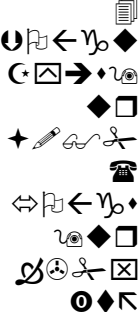
𐄎𐄌𐄏𐄑𐄒𐄓𐄔𐄕𐄖𐄗𐄘𐄙𐄚𐄛𐄜𐄝𐄞𐄟𐄠𐄡𐄢𐄣𐄤𐄥𐄦𐄧𐄨𐄩𐄪𐄫𐄬𐄭𐄮𐄯𐄰𐄱𐄲𐄳𐄴𐄵𐄶𐄷𐄸𐄹𐄺𐄻𐄼𐄽𐄾𐄿𐅀𐅁𐅂𐅃𐅄𐅅𐅆𐅇𐅈𐅉𐅊𐅋𐅌𐅍𐅎𐅏𐅐𐅑𐅒𐅓𐅔𐅕𐅖𐅗𐅘𐅙𐅚𐅛𐅜𐅝𐅞𐅟𐅠𐅡𐅢𐅣𐅤𐅥𐅦𐅧𐅨𐅩𐅪𐅫𐅬𐅭𐅮𐅯𐅰𐅱𐅲𐅳𐅴𐅵𐅶𐅷𐅸𐅹𐅺𐅻𐅼𐅽𐅾𐅿𐆀𐆁𐆂𐆃𐆄𐆅𐆆𐆇𐆈𐆉𐆊𐆋𐆌𐆍𐆎𐆏𐆐𐆑𐆒𐆓𐆔𐆕𐆖𐆗𐆘𐆙𐆚𐆛𐆜𐆝𐆞𐆟𐆠𐆡𐆢𐆣𐆤𐆥𐆦𐆧𐆨𐆩𐆪𐆫𐆬𐆭𐆮𐆯𐆰𐆱𐆲𐆳𐆴𐆵𐆶𐆷𐆸𐆹𐆺𐆻𐆼𐆽𐆾𐆿𐇀𐇁𐇂𐇃𐇄𐇅𐇆𐇇𐇈𐇉𐇊𐇋𐇌𐇍𐇎𐇏𐇐𐇑𐇒𐇓𐇔𐇕𐇖𐇗𐇘𐇙𐇚𐇛𐇜𐇝𐇞𐇟𐇠𐇡𐇢𐇣𐇤𐇥𐇦𐇧𐇨𐇩𐇪𐇫𐇬𐇭𐇮𐇯𐇰𐇱𐇲𐇳𐇴𐇵𐇶𐇷𐇸𐇹𐇺𐇻𐇼𐇽𐇾𐇿𐈀𐈁𐈂𐈃𐈄𐈅𐈆𐈇𐈈𐈉𐈊𐈋𐈌𐈍𐈎𐈏𐈐𐈑𐈒𐈓𐈔𐈕𐈖𐈗𐈘𐈙𐈚𐈛𐈜𐈝𐈞𐈟𐈠𐈡𐈢𐈣𐈤𐈥𐈦𐈧𐈨𐈩𐈪𐈫𐈬𐈭𐈮𐈯𐈰𐈱𐈲𐈳𐈴𐈵𐈶𐈷𐈸𐈹𐈺𐈻𐈼𐈽𐈾𐈿𐉀𐉁𐉂𐉃𐉄𐉅𐉆𐉇𐉈𐉉𐉊𐉋𐉌𐉍𐉎𐉏𐉐𐉑𐉒𐉓𐉔𐉕𐉖𐉗𐉘𐉙𐉚𐉛𐉜𐉝𐉞𐉟𐉠𐉡𐉢𐉣𐉤𐉥𐉦𐉧𐉨𐉩𐉪𐉫𐉬𐉭𐉮𐉯𐉰𐉱𐉲𐉳𐉴𐉵𐉶𐉷𐉸𐉹𐉺𐉻𐉼𐉽𐉾𐉿𐊀𐊁𐊂𐊃𐊄𐊅𐊆𐊇𐊈𐊉𐊊𐊋𐊌𐊍𐊎𐊏𐊐𐊑𐊒𐊓𐊔𐊕𐊖𐊗𐊘𐊙𐊚𐊛𐊜𐊝𐊞𐊟𐊠𐊡𐊢𐊣𐊤𐊥𐊦𐊧𐊨𐊩𐊪𐊫𐊬𐊭𐊮𐊯𐊰𐊱𐊲𐊳𐊴𐊵𐊶𐊷𐊸𐊹𐊺𐊻𐊼𐊽𐊾𐊿𐋀𐋁𐋂𐋃𐋄𐋅𐋆𐋇𐋈𐋉𐋊𐋋𐋌𐋍𐋎𐋏𐋐𐋑𐋒𐋓𐋔𐋕𐋖𐋗𐋘𐋙𐋚𐋛𐋜𐋝𐋞𐋟𐋠𐋡𐋢𐋣𐋤𐋥𐋦𐋧𐋨𐋩𐋪𐋫𐋬𐋭𐋮𐋯𐋰𐋱𐋲𐋳𐋴𐋵𐋶𐋷𐋸𐋹𐋺𐋻𐋼𐋽𐋾𐋿𐌀𐌁𐌂𐌃𐌄𐌅𐌆𐌇𐌈𐌉𐌊𐌋𐌌𐌍𐌎𐌏𐌐𐌑𐌒𐌓𐌔𐌕𐌖𐌗𐌘𐌙𐌚𐌛𐌜𐌝𐌞𐌟𐌠𐌡𐌢𐌣𐌤𐌥𐌦𐌧𐌨𐌩𐌪𐌫𐌬𐌭𐌮𐌯𐌰𐌱𐌲𐌳𐌴𐌵𐌶𐌷𐌸𐌹𐌺𐌻𐌼𐌽𐌾𐌿𐍀𐍁𐍂𐍃𐍄𐍅𐍆𐍇𐍈𐍉𐍊𐍋𐍌𐍍𐍎𐍏𐍐𐍑𐍒𐍓𐍔𐍕𐍖𐍗𐍘𐍙𐍚𐍛𐍜𐍝𐍞𐍟𐍠𐍡𐍢𐍣𐍤𐍥𐍦𐍧𐍨𐍩𐍪𐍫𐍬𐍭𐍮𐍯𐍰𐍱𐍲𐍳𐍴𐍵𐍶𐍷𐍸𐍹𐍺𐍻𐍼𐍽𐍾𐍿𐎀𐎁𐎂𐎃𐎄𐎅𐎆𐎇𐎈𐎉𐎊𐎋𐎌𐎍𐎎𐎏𐎐𐎑𐎒𐎓𐎔𐎕𐎖𐎗𐎘𐎙𐎚𐎛𐎜𐎝𐎞𐎟𐎠𐎡𐎢𐎣𐎤𐎥𐎦𐎧𐎨𐎩𐎪𐎫𐎬𐎭𐎮𐎯𐎰𐎱𐎲𐎳𐎴𐎵𐎶𐎷𐎸𐎹𐎺𐎻𐎼𐎽𐎾𐎿𐏀𐏁𐏂𐏃𐏄𐏅𐏆𐏇𐏈𐏉𐏊𐏋𐏌𐏍𐏎𐏏𐏐𐏑𐏒𐏓𐏔𐏕𐏖𐏗𐏘𐏙𐏚𐏛𐏜𐏝𐏞𐏟𐏠𐏡𐏢𐏣𐏤𐏥𐏦𐏧𐏨𐏩𐏪𐏫𐏬𐏭𐏮𐏯𐏰𐏱𐏲𐏳𐏴𐏵𐏶𐏷𐏸𐏹𐏺𐏻𐏼𐏽𐏾𐏿𐐀𐐁𐐂𐐃𐐄𐐅𐐆𐐇𐐈𐐉𐐊𐐋𐐌𐐍𐐎𐐏𐐐𐐑𐐒𐐓𐐔𐐕𐐖𐐗𐐘𐐙𐐚𐐛𐐜𐐝𐐞𐐟𐐠𐐡𐐢𐐣𐐤𐐥𐐦𐐧𐐨𐐩𐐪𐐫𐐬𐐭𐐮𐐯𐐰𐐱𐐲𐐳𐐴𐐵𐐶𐐷𐐸𐐹𐐺𐐻𐐼𐐽𐐾𐐿𐑀𐑁𐑂𐑃𐑄𐑅𐑆𐑇𐑈𐑉𐑊𐑋𐑌𐑍𐑎𐑏𐑐𐑑𐑒𐑓𐑔𐑕𐑖𐑗𐑘𐑙𐑚𐑛𐑜𐑝𐑞𐑟𐑠𐑡𐑢𐑣𐑤𐑥𐑦𐑧𐑨𐑩𐑪𐑫𐑬𐑭𐑮𐑯𐑰𐑱𐑲𐑳𐑴𐑵𐑶𐑷𐑸𐑹𐑺𐑻𐑼𐑽𐑾𐑿𐒀𐒁𐒂𐒃𐒄𐒅𐒆𐒇𐒈𐒉𐒊𐒋𐒌𐒍𐒎𐒏𐒐𐒑𐒒𐒓𐒔𐒕𐒖𐒗𐒘𐒙𐒚𐒛𐒜𐒝𐒞𐒟𐒠𐒡𐒢𐒣𐒤𐒥𐒦𐒧𐒨𐒩𐒪𐒫𐒬𐒭𐒮𐒯𐒰𐒱𐒲𐒳𐒴𐒵𐒶𐒷𐒸𐒹𐒺𐒻𐒼𐒽𐒾𐒿𐓀𐓁𐓂𐓃𐓄𐓅𐓆𐓇𐓈𐓉𐓊𐓋𐓌𐓍𐓎𐓏𐓐𐓑𐓒𐓓𐓔𐓕𐓖𐓗𐓘𐓙𐓚𐓛𐓜𐓝𐓞𐓟𐓠𐓡𐓢𐓣𐓤𐓥𐓦𐓧𐓨𐓩𐓪𐓫𐓬𐓭𐓮𐓯𐓰𐓱𐓲𐓳𐓴𐓵𐓶𐓷𐓸𐓹𐓺𐓻𐓼𐓽𐓾𐓿𐔀𐔁𐔂𐔃𐔄𐔅𐔆𐔇𐔈𐔉𐔊𐔋𐔌𐔍𐔎𐔏𐔐𐔑𐔒𐔓𐔔𐔕𐔖𐔗𐔘𐔙𐔚𐔛𐔜𐔝𐔞𐔟𐔠𐔡𐔢𐔣𐔤𐔥𐔦𐔧𐔨𐔩𐔪𐔫𐔬𐔭𐔮𐔯𐔰𐔱𐔲𐔳𐔴𐔵𐔶𐔷𐔸𐔹𐔺𐔻𐔼𐔽𐔾𐔿𐕀𐕁𐕂𐕃𐕄𐕅𐕆𐕇𐕈𐕉𐕊𐕋𐕌𐕍𐕎𐕏𐕐𐕑𐕒𐕓𐕔𐕕𐕖𐕗𐕘𐕙𐕚𐕛𐕜𐕝𐕞𐕟𐕠𐕡𐕢𐕣𐕤𐕥𐕦𐕧𐕨𐕩𐕪𐕫𐕬𐕭𐕮𐕯𐕰𐕱𐕲𐕳𐕴𐕵𐕶𐕷𐕸𐕹𐕺𐕻𐕼𐕽𐕾𐕿𐖀𐖁𐖂𐖃𐖄𐖅𐖆𐖇𐖈𐖉𐖊𐖋𐖌𐖍𐖎𐖏𐖐𐖑𐖒𐖓𐖔𐖕𐖖𐖗𐖘𐖙𐖚𐖛𐖜𐖝𐖞𐖟𐖠𐖡𐖢𐖣𐖤𐖥𐖦𐖧𐖨𐖩𐖪𐖫𐖬𐖭𐖮𐖯𐖰𐖱𐖲𐖳𐖴𐖵𐖶𐖷𐖸𐖹𐖺𐖻𐖼𐖽𐖾𐖿𐗀𐗁𐗂𐗃𐗄𐗅𐗆𐗇𐗈𐗉𐗊𐗋𐗌𐗍𐗎𐗏𐗐𐗑𐗒𐗓𐗔𐗕𐗖𐗗𐗘𐗙𐗚𐗛𐗜𐗝𐗞𐗟𐗠𐗡𐗢𐗣𐗤𐗥𐗦𐗧𐗨𐗩𐗪𐗫𐗬𐗭𐗮𐗯𐗰𐗱𐗲𐗳𐗴𐗵𐗶𐗷𐗸𐗹𐗺𐗻𐗼𐗽𐗾𐗿𐘀𐘁𐘂𐘃𐘄𐘅𐘆𐘇𐘈𐘉𐘊𐘋𐘌𐘍𐘎𐘏𐘐𐘑𐘒𐘓𐘔𐘕𐘖𐘗𐘘𐘙𐘚𐘛𐘜𐘝𐘞𐘟𐘠𐘡𐘢𐘣𐘤𐘥𐘦𐘧𐘨𐘩𐘪𐘫𐘬𐘭𐘮𐘯𐘰𐘱𐘲𐘳𐘴𐘵𐘶𐘷𐘸𐘹𐘺𐘻𐘼𐘽𐘾𐘿𐙀𐙁𐙂𐙃𐙄𐙅𐙆𐙇𐙈𐙉𐙊𐙋𐙌𐙍𐙎𐙏𐙐𐙑𐙒𐙓𐙔𐙕𐙖𐙗𐙘𐙙𐙚𐙛𐙜𐙝𐙞𐙟𐙠𐙡𐙢𐙣𐙤𐙥𐙦𐙧𐙨𐙩𐙪𐙫𐙬𐙭𐙮𐙯𐙰𐙱𐙲𐙳𐙴𐙵𐙶𐙷𐙸𐙹𐙺𐙻𐙼𐙽𐙾𐙿𐚀𐚁𐚂𐚃𐚄𐚅𐚆𐚇𐚈𐚉𐚊𐚋𐚌𐚍𐚎𐚏𐚐𐚑𐚒𐚓𐚔𐚕𐚖𐚗𐚘𐚙𐚚𐚛𐚜𐚝𐚞𐚟𐚠𐚡𐚢𐚣𐚤𐚥𐚦𐚧𐚨𐚩𐚪𐚫𐚬𐚭𐚮𐚯𐚰𐚱𐚲𐚳𐚴𐚵𐚶𐚷𐚸𐚹𐚺𐚻𐚼𐚽𐚾𐚿𐛀𐛁𐛂𐛃𐛄𐛅𐛆𐛇𐛈𐛉𐛊𐛋𐛌𐛍𐛎𐛏𐛐𐛑𐛒𐛓𐛔𐛕𐛖𐛗𐛘𐛙𐛚𐛛𐛜𐛝𐛞𐛟𐛠𐛡𐛢𐛣𐛤𐛥𐛦𐛧𐛨𐛩𐛪𐛫𐛬𐛭𐛮𐛯𐛰𐛱𐛲𐛳𐛴𐛵𐛶𐛷𐛸𐛹𐛺𐛻𐛼𐛽𐛾𐛿𐜀𐜁𐜂𐜃𐜄𐜅𐜆𐜇𐜈𐜉𐜊𐜋𐜌𐜍𐜎𐜏𐜐𐜑𐜒𐜓𐜔𐜕𐜖𐜗𐜘𐜙𐜚𐜛𐜜𐜝𐜞𐜟𐜠𐜡𐜢𐜣𐜤𐜥𐜦𐜧𐜨𐜩𐜪𐜫𐜬𐜭𐜮𐜯𐜰𐜱𐜲𐜳𐜴𐜵𐜶𐜷𐜸𐜹𐜺𐜻𐜼𐜽𐜾𐜿𐝀𐝁𐝂𐝃𐝄𐝅𐝆𐝇𐝈𐝉𐝊𐝋𐝌𐝍𐝎𐝏𐝐𐝑𐝒𐝓𐝔𐝕𐝖𐝗𐝘𐝙𐝚𐝛𐝜𐝝𐝞𐝟𐝠𐝡𐝢𐝣𐝤𐝥𐝦𐝧𐝨𐝩𐝪𐝫𐝬𐝭𐝮𐝯𐝰𐝱𐝲𐝳𐝴𐝵𐝶𐝷𐝸𐝹𐝺𐝻𐝼𐝽𐝾𐝿𐞀𐞁𐞂𐞃𐞄𐞅𐞆𐞇𐞈𐞉𐞊𐞋𐞌𐞍𐞎𐞏𐞐𐞑𐞒𐞓𐞔𐞕𐞖𐞗𐞘𐞙𐞚𐞛𐞜𐞝𐞞𐞟𐞠𐞡𐞢𐞣𐞤𐞥𐞦𐞧𐞨𐞩𐞪𐞫𐞬𐞭𐞮𐞯𐞰𐞱𐞲𐞳𐞴𐞵𐞶𐞷𐞸𐞹𐞺𐞻𐞼𐞽𐞾𐞿𐟀𐟁𐟂𐟃𐟄𐟅𐟆𐟇𐟈𐟉𐟊𐟋𐟌𐟍𐟎𐟏𐟐𐟑𐟒𐟓𐟔𐟕𐟖𐟗𐟘𐟙𐟚𐟛𐟜𐟝𐟞𐟟𐟠𐟡𐟢𐟣𐟤𐟥𐟦𐟧𐟨𐟩𐟪𐟫𐟬𐟭𐟮𐟯𐟰𐟱𐟲𐟳𐟴𐟵𐟶𐟷𐟸𐟹𐟺𐟻𐟼𐟽𐟾𐟿𐠀𐠁𐠂𐠃𐠄𐠅𐠆𐠇𐠈𐠉𐠊𐠋𐠌𐠍𐠎𐠏𐠐𐠑𐠒𐠓𐠔𐠕𐠖𐠗𐠘𐠙𐠚𐠛𐠜𐠝𐠞𐠟𐠠𐠡𐠢𐠣𐠤𐠥𐠦𐠧𐠨𐠩𐠪𐠫𐠬𐠭𐠮𐠯𐠰𐠱𐠲𐠳𐠴𐠵𐠶𐠷𐠸𐠹𐠺𐠻𐠼𐠽𐠾𐠿𐡀𐡁𐡂𐡃𐡄𐡅𐡆𐡇𐡈𐡉𐡊𐡋𐡌𐡍𐡎𐡏𐡐𐡑𐡒𐡓𐡔𐡕𐡖𐡗𐡘𐡙𐡚𐡛𐡜𐡝𐡞𐡟𐡠𐡡𐡢𐡣𐡤𐡥𐡦𐡧𐡨𐡩𐡪𐡫𐡬𐡭𐡮𐡯𐡰𐡱𐡲𐡳𐡴𐡵𐡶𐡷𐡸𐡹𐡺𐡻𐡼𐡽𐡾𐡿𐢀𐢁𐢂𐢃𐢄𐢅𐢆𐢇𐢈𐢉𐢊𐢋𐢌𐢍𐢎𐢏𐢐𐢑𐢒𐢓𐢔𐢕𐢖𐢗𐢘𐢙𐢚𐢛𐢜𐢝𐢞𐢟𐢠𐢡𐢢𐢣𐢤𐢥𐢦𐢧𐢨𐢩𐢪𐢫𐢬𐢭𐢮𐢯𐢰𐢱𐢲𐢳𐢴𐢵𐢶𐢷𐢸𐢹𐢺𐢻𐢼𐢽𐢾𐢿𐣀𐣁𐣂𐣃𐣄𐣅𐣆𐣇𐣈𐣉𐣊𐣋𐣌𐣍𐣎𐣏𐣐𐣑𐣒𐣓𐣔𐣕𐣖𐣗𐣘𐣙𐣚𐣛𐣜𐣝𐣞𐣟𐣠𐣡𐣢𐣣𐣤𐣥𐣦𐣧𐣨𐣩𐣪𐣫𐣬𐣭𐣮𐣯𐣰𐣱𐣲𐣳𐣴𐣵𐣶𐣷𐣸𐣹𐣺𐣻𐣼𐣽𐣾𐣿𐤀𐤁𐤂𐤃𐤄𐤅𐤆𐤇𐤈𐤉𐤊𐤋𐤌𐤍𐤎𐤏𐤐𐤑𐤒𐤓𐤔𐤕𐤖𐤗𐤘𐤙𐤚𐤛𐤜𐤝𐤞𐤟𐤠𐤡𐤢𐤣𐤤𐤥𐤦𐤧𐤨𐤩𐤪𐤫𐤬𐤭𐤮𐤯𐤰𐤱𐤲𐤳𐤴𐤵𐤶𐤷𐤸𐤹𐤺𐤻𐤼𐤽𐤾𐤿𐥀𐥁𐥂𐥃𐥄𐥅𐥆𐥇𐥈𐥉𐥊𐥋𐥌𐥍𐥎𐥏𐥐𐥑𐥒𐥓𐥔𐥕𐥖𐥗𐥘𐥙𐥚𐥛𐥜𐥝𐥞𐥟𐥠𐥡𐥢𐥣𐥤𐥥𐥦𐥧𐥨𐥩𐥪𐥫𐥬𐥭𐥮𐥯𐥰𐥱𐥲𐥳𐥴𐥵𐥶𐥷𐥸𐥹𐥺𐥻𐥼𐥽𐥾𐥿𐦀𐦁𐦂𐦃𐦄𐦅𐦆𐦇𐦈𐦉𐦊𐦋𐦌𐦍𐦎𐦏𐦐𐦑𐦒𐦓𐦔𐦕𐦖𐦗𐦘𐦙𐦚𐦛𐦜𐦝𐦞𐦟𐦠𐦡𐦢𐦣𐦤𐦥𐦦𐦧𐦨𐦩𐦪𐦫𐦬𐦭𐦮𐦯𐦰𐦱𐦲𐦳𐦴𐦵𐦶𐦷𐦸𐦹𐦺𐦻𐦼𐦽𐦾𐦿𐧀𐧁𐧂𐧃𐧄𐧅𐧆𐧇𐧈𐧉𐧊𐧋𐧌𐧍𐧎𐧏𐧐𐧑𐧒𐧓𐧔𐧕𐧖𐧗𐧘𐧙𐧚𐧛𐧜𐧝𐧞𐧟𐧠𐧡𐧢𐧣𐧤𐧥𐧦𐧧𐧨𐧩𐧪𐧫𐧬𐧭𐧮𐧯𐧰𐧱𐧲𐧳𐧴𐧵𐧶𐧷𐧸𐧹𐧺𐧻𐧼𐧽𐧾𐧿𐨀𐨁𐨂𐨃𐨄𐨅𐨆𐨇𐨈𐨉𐨊𐨋𐨌𐨍𐨎𐨏𐨐𐨑𐨒𐨓𐨔𐨕𐨖𐨗𐨘𐨙𐨚𐨛𐨜𐨝𐨞𐨟𐨠𐨡𐨢𐨣𐨤𐨥𐨦𐨧𐨨𐨩𐨪𐨫𐨬𐨭𐨮𐨯𐨰𐨱𐨲𐨳𐨴𐨵𐨶𐨷𐨹𐨺𐨸𐨻𐨼𐨽𐨾𐨿𐩀𐩁𐩂𐩃𐩄𐩅𐩆𐩇𐩈𐩉𐩊𐩋𐩌𐩍𐩎𐩏𐩐𐩑𐩒𐩓𐩔𐩕𐩖𐩗𐩘𐩙𐩚𐩛𐩜𐩝𐩞𐩟𐩠𐩡𐩢𐩣𐩤𐩥𐩦𐩧𐩨𐩩𐩪𐩫𐩬𐩭𐩮𐩯𐩰𐩱𐩲𐩳𐩴𐩵𐩶𐩷𐩸𐩹𐩺𐩻𐩼𐩽𐩾𐩿𐪀𐪁𐪂𐪃𐪄𐪅𐪆𐪇𐪈𐪉𐪊𐪋𐪌𐪍𐪎𐪏𐪐𐪑𐪒𐪓𐪔𐪕𐪖𐪗𐪘𐪙𐪚𐪛𐪜𐪝𐪞𐪟𐪠𐪡𐪢𐪣𐪤𐪥𐪦𐪧𐪨𐪩𐪪𐪫𐪬𐪭𐪮𐪯𐪰𐪱𐪲𐪳𐪴𐪵𐪶𐪷𐪸𐪹𐪺𐪻𐪼𐪽𐪾𐪿𐫀𐫁𐫂𐫃𐫄𐫅𐫆𐫇𐫈𐫉𐫊𐫋𐫌𐫍𐫎𐫏𐫐𐫑𐫒𐫓𐫔𐫕𐫖𐫗𐫘𐫙𐫚𐫛𐫜𐫝𐫞𐫟𐫠𐫡𐫢𐫣𐫤𐫦𐫥𐫧𐫨𐫩𐫪𐫫𐫬𐫭𐫮𐫯𐫰𐫱𐫲𐫳𐫴𐫵𐫶𐫷𐫸𐫹𐫺𐫻𐫼𐫽𐫾𐫿𐬀𐬁𐬂𐬃𐬄𐬅𐬆𐬇𐬈𐬉𐬊𐬋𐬌𐬍𐬎𐬏𐬐𐬑𐬒𐬓𐬔𐬕𐬖𐬗𐬘𐬙𐬚𐬛𐬜𐬝𐬞𐬟𐬠𐬡𐬢𐬣𐬤𐬥𐬦𐬧𐬨𐬩𐬪𐬫𐬬𐬭𐬮𐬯𐬰𐬱𐬲𐬳𐬴𐬵𐬶𐬷𐬸𐬹𐬺𐬻𐬼𐬽𐬾𐬿𐭀𐭁𐭂𐭃𐭄𐭅𐭆𐭇𐭈𐭉𐭊𐭋𐭌𐭍𐭎𐭏𐭐𐭑𐭒𐭓𐭔𐭕𐭖𐭗𐭘𐭙𐭚𐭛𐭜𐭝𐭞𐭟𐭠𐭡𐭢𐭣𐭤𐭥𐭦𐭧𐭨𐭩𐭪𐭫𐭬𐭭𐭮𐭯𐭰𐭱𐭲𐭳𐭴𐭵𐭶𐭷𐭸𐭹𐭺𐭻𐭼𐭽𐭾𐭿𐮀𐮁𐮂𐮃𐮄𐮅𐮆𐮇𐮈𐮉𐮊𐮋𐮌𐮍𐮎𐮏𐮐𐮑𐮒𐮓𐮔𐮕𐮖𐮗𐮘𐮙𐮚𐮛𐮜𐮝𐮞𐮟𐮠𐮡𐮢𐮣𐮤𐮥𐮦𐮧𐮨𐮩𐮪𐮫𐮬𐮭𐮮𐮯𐮰𐮱𐮲𐮳𐮴𐮵𐮶𐮷𐮸𐮹𐮺𐮻𐮼𐮽𐮾𐮿𐯀𐯁𐯂𐯃𐯄𐯅𐯆𐯇𐯈𐯉𐯊𐯋𐯌𐯍𐯎𐯏𐯐𐯑𐯒𐯓𐯔𐯕𐯖𐯗𐯘𐯙𐯚𐯛𐯜𐯝𐯞𐯟𐯠𐯡𐯢𐯣𐯤𐯥𐯦𐯧𐯨𐯩𐯪𐯫𐯬𐯭𐯮𐯯𐯰𐯱𐯲𐯳𐯴𐯵𐯶𐯷𐯸𐯹𐯺𐯻𐯼𐯽𐯾𐯿𐰀𐰁𐰂𐰃𐰄𐰅𐰆𐰇𐰈𐰉𐰊𐰋𐰌𐰍𐰎𐰏𐰐𐰑𐰒𐰓𐰔𐰕𐰖𐰗𐰘𐰙𐰚𐰛𐰜𐰝𐰞𐰟𐰠𐰡𐰢𐰣𐰤𐰥𐰦𐰧𐰨𐰩𐰪𐰫𐰬𐰭𐰮𐰯𐰰𐰱𐰲𐰳𐰴𐰵𐰶𐰷𐰸𐰹𐰺𐰻𐰼𐰽𐰾𐰿𐱀𐱁𐱂𐱃𐱄𐱅𐱆𐱇𐱈𐱉𐱊𐱋𐱌𐱍𐱎𐱏𐱐𐱑𐱒𐱓𐱔𐱕𐱖𐱗𐱘𐱙𐱚𐱛𐱜𐱝𐱞𐱟𐱠𐱡𐱢𐱣𐱤𐱥𐱦𐱧𐱨𐱩𐱪𐱫𐱬𐱭𐱮𐱯𐱰𐱱𐱲𐱳𐱴𐱵𐱶𐱷𐱸𐱹𐱺𐱻𐱼𐱽𐱾𐱿𐲀𐲁𐲂𐲃𐲄𐲅𐲆𐲇𐲈𐲉𐲊𐲋𐲌𐲍𐲎𐲏𐲐𐲑𐲒𐲓𐲔𐲕𐲖𐲗𐲘𐲙𐲚𐲛𐲜𐲝𐲞𐲟𐲠𐲡𐲢𐲣𐲤𐲥𐲦𐲧𐲨𐲩𐲪𐲫𐲬𐲭𐲮𐲯𐲰𐲱𐲲𐲳𐲴𐲵𐲶𐲷𐲸𐲹𐲺𐲻𐲼𐲽𐲾𐲿𐳀𐳁𐳂𐳃𐳄𐳅𐳆𐳇𐳈𐳉𐳊𐳋𐳌𐳍𐳎𐳏𐳐𐳑𐳒𐳓𐳔𐳕𐳖𐳗𐳘𐳙𐳚𐳛𐳜𐳝𐳞𐳟𐳠𐳡𐳢𐳣𐳤𐳥𐳦𐳧𐳨𐳩𐳪𐳫𐳬𐳭𐳮𐳯𐳰𐳱𐳲𐳳𐳴𐳵𐳶𐳷𐳸𐳹𐳺𐳻𐳼𐳽𐳾𐳿𐴀𐴁𐴂𐴃𐴄𐴅𐴆𐴇𐴈𐴉𐴊𐴋𐴌𐴍𐴎𐴏𐴐𐴑𐴒

<p>2</p>	<p>Ali Imran</p>	<p>61</p>		<p>Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta</p>
		<p>87</p>		<p>Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya la'nat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) la'nat para malaikat dan manusia seluruhnya</p>

				<p>kecuali iman yang sangat tipis.</p>
	93			<p>dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.</p>
	118			<p>Yang dila'nati Allah dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau</p>

				
	<p>60</p>			<p>yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?".</p>

		<p>64</p>		<p>dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang Telah mereka katakan itu.</p>
		<p>78</p>		<p>Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil</p>

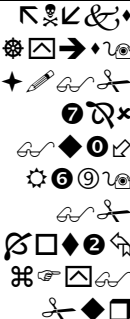

<p>5</p>	<p>Al A'raf</p>	<p>44</p>		<p>Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim,</p>
		<p>38</p>		<p>setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk Kawannya</p>
<p>6</p>	<p>At Taubah</p>	<p>68</p>		<p>dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.</p>


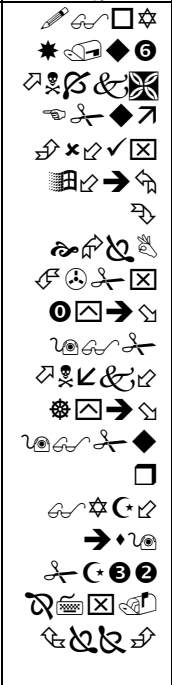
7	Hud	18		Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim,
		60		Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia Ini dan (begitu pula) di hari kiamat.
		99		Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia Ini dan (begitu pula) di hari kiamat.



8	Muhamma d	23		Mereka Itulah orang- orang yang dila'nati Allah dan ditulikan- Nya telinga mereka
9	Ar Ra'd	25		orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).
10	Al Isra	60		Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al

13	An Nur	7		Dan yang kelima bahwa la'nat Allah atasnya, jikadia termasuk orang orang yang berdusta
		23		mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar

<p>14</p>	<p>Al Qashash</p>	<p>42</p>		<p>Dan kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini.</p>
<p>15</p>	<p>Sad</p>	<p>78</p>		<p>Sesungguhnya a kutukan- Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan</p>

<p>16</p>	<p>Al Ahzab</p>	<p>57</p>		<p>Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat.</p>
		<p>61</p>		<p>Dalam keadaan terlaknat. di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat-kuatnya.</p>

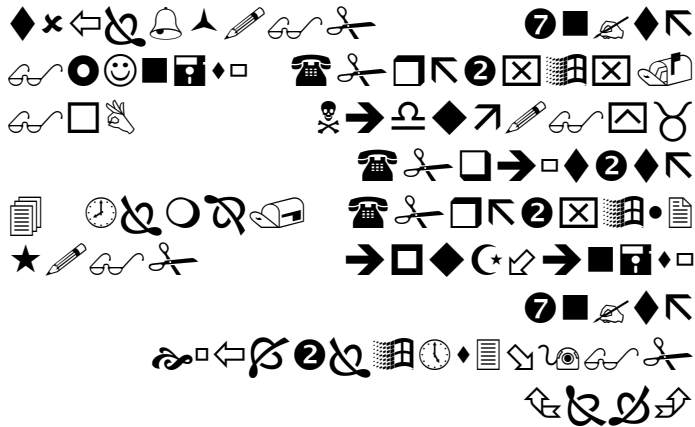
	64		<p>Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka),</p>
	68		<p>Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".</p>

17	Al-Fath	6		<p>Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam.</p>
18	Ghafir	52		<p>Dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.</p>

B. Tafsir Ayat Tentang Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir surah al baqarah ayat 88





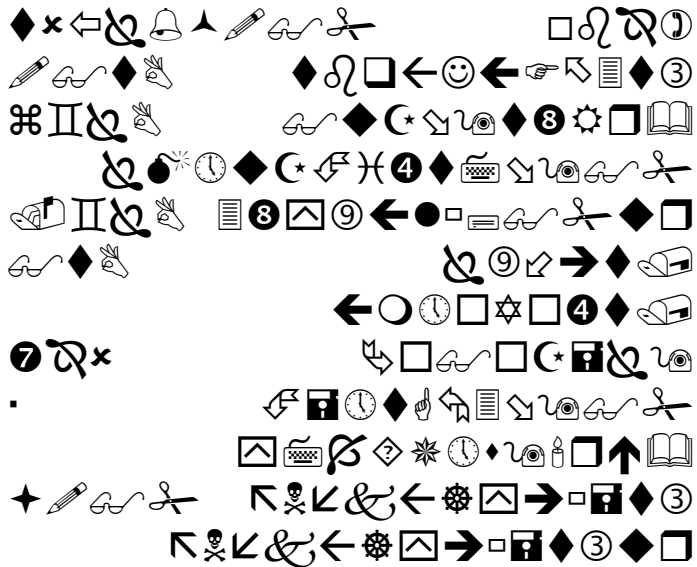
Terjemahnya :

Dan setelah datang kepada mereka kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka (biasa) memohon kiranya mereka mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang kafir.

Menurut Ibnu Katsir Bahwa mereka orang yahudi ahli kitab dahulu sebelum kedatangan Rasul sangat berharap akan diutusnya rasul yang akan menolong mereka dari musuh-musuhnya dari kalangan musyrikin ketika mereka berperang melawannya. Kemudian mereka berkata “ Pada akhir zaman nanti, kelak akan diutus seorang Nabi, dengannya kami akan memerangi kalian sebagaimana seperti kaum Aad dan Iram.

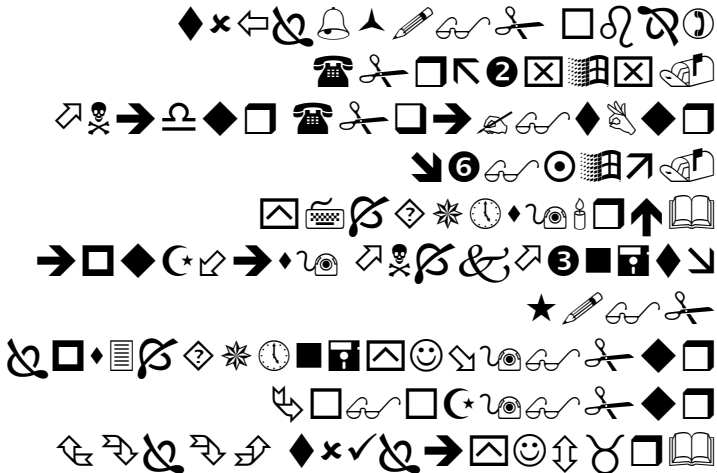
Beliau mengutip hadis al Aufi dari Ibnu Abbas Bahwa “Mereka yakni ahlul kitab berharap akan kedatangan Muhammad membantu mereka dari musyrikin Arab, akan tetapi tatkala diutusnya Muhammad Saw namun bukan dari golongan mereka, maka mereka ingkar dan benci kepadanya.” Jadi ini yang menjadikan mereka dilaknat disebabkan mengingkari Nabi yang jelas jelas mereka telah ketahui dan mereka mengikari hanya karena Nabi tersebut bukan dari golongan mereka (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir surah Al baqarah ayat 159



Sebuah hadist dari abu hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda “ Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu kemudian menyembunyikannya maka dihari kiamat dia akan dikekang dengan kekangan api neraka” (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir surah Al baqarah ayat 161



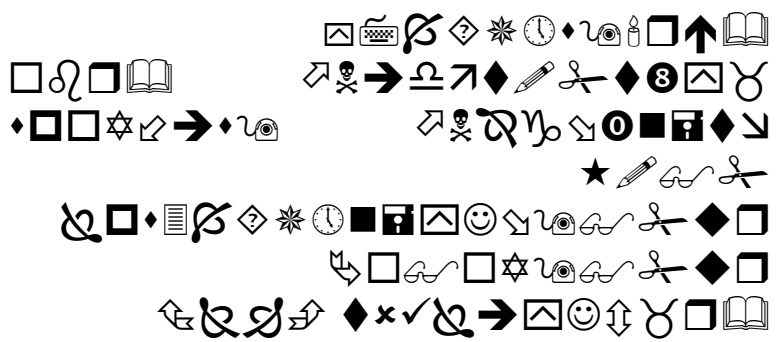
Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang kafir (dan menyembunyikan kebenaran yang seharusnya dinampakkan) dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia semuanya.

Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat ini adalah pemberitahuan dari Allah Swt tentang orang-orang kufur dan

terus dengan kekufurannya sampai menemui kematian, maka bagi mereka laknat Allah serta laknat malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka diikuti oleh laknat sampai dihari kiamat dan membersamai mereka dineraka jahannam. Dalam arti laknat dineraka jahannam adalah mereka tidak mendapatkan keringanan siksa walau hanya sekejap saja, tapi siksa bagi mereka senantiasa berkelanjutan tiada henti (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir surat Ali Imran ayat 87

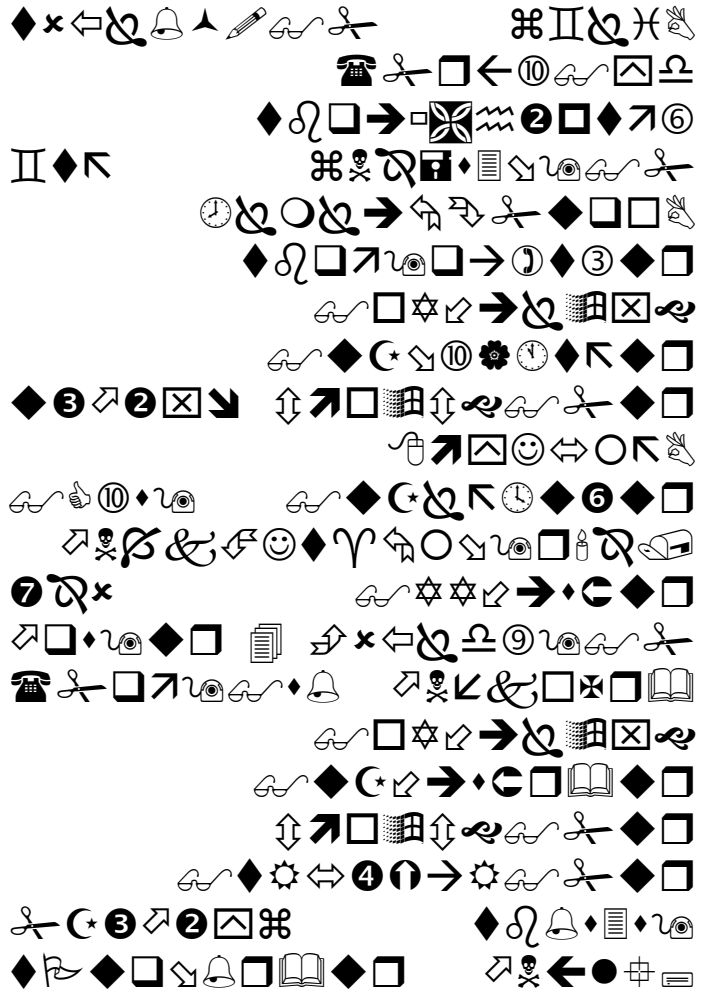


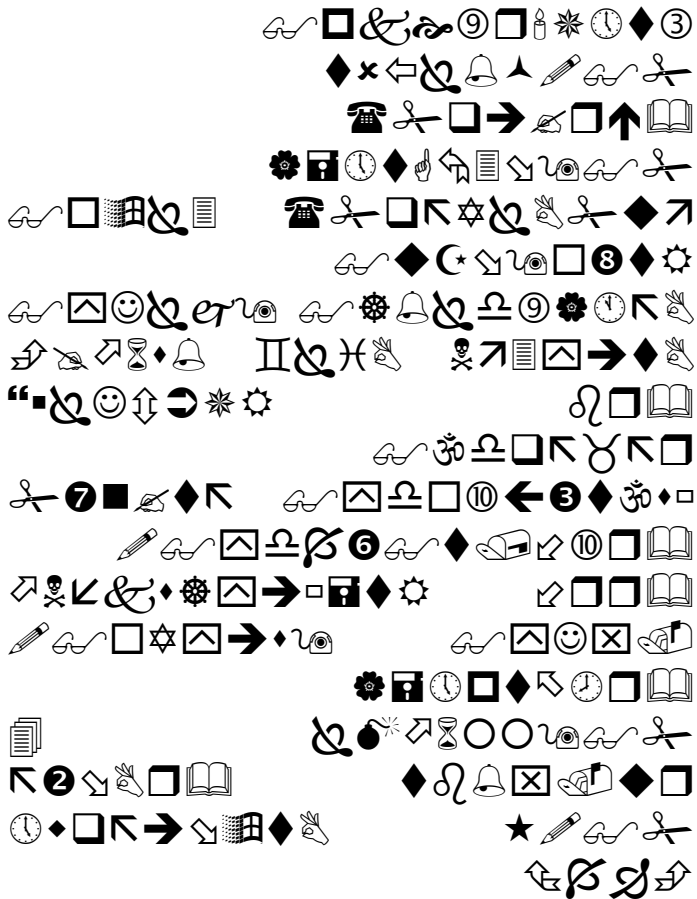
Terjemahnya :

Menurut Ibnu Katsir yakni mereka dilaknat oleh Allah dan makhluknya, *kekal didalamnya* yakni dalam laknat, kemudian tidak ada jeda bagi mereka dari azab dan juga tidak

ada keringanan dari siksa neraka walaupun sesaat saja (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat An Nisa ayat 46





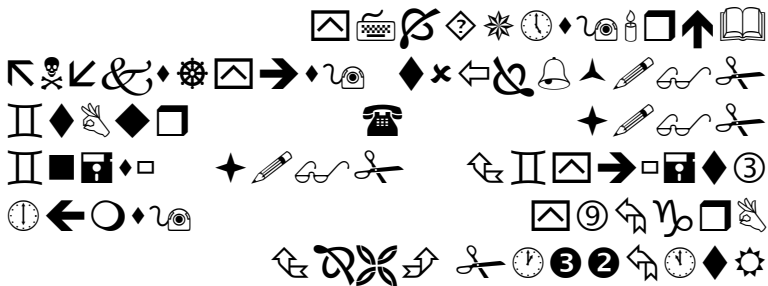
Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, 'berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka-muka lalu Kami putar kebelakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang

(yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku.

Menurut Ibnu Katsir bahwa laknat disini sebagaimana dilaknatnya orang-orang yang melanggar pada hari sabtu dengan tipuan mereka untuk menangkap ikan, maka mereka dirubah bentuknya menjadi monyet dan babi (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat An Nisa ayat 52

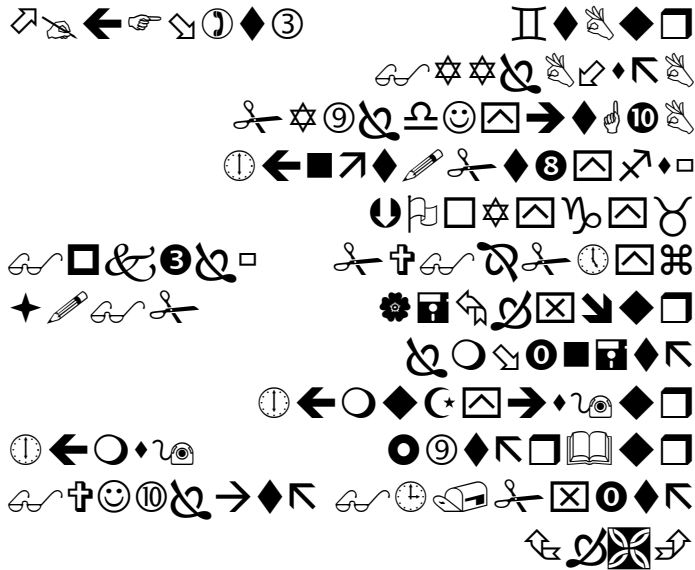


Terjemahnya :

Mereka itulah orang-orang yang telah dikutuk Allah. Barang siapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan menemukan baginya satu penolong pun.

Menurut Ibnu Katsir bahwa laknat disini diberikan bagi ahli kitab yang beriman kepada Jibt dan Thagut serta merasa lebih mulia diatas orang orang beriman kepada Allah Swt (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat An Nisa ayat 93



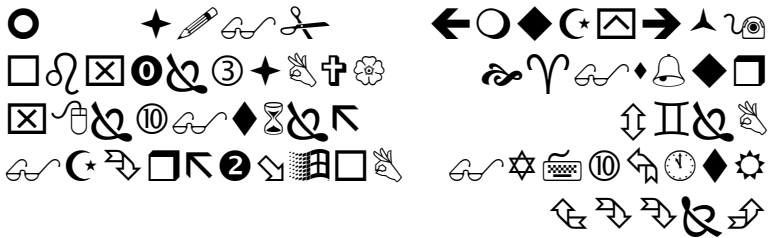
Terjemahnya :

Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini beliau tidak membahas laknat secara eksplisit namun beliau lebih fokus kepada inti pembahasan ayat yakni pembunuhan terhadap sesama muslim secara sengaja dalam hal ini beliau mengutip hadist yang diriwayatkan Ubadah bin Shamit beliau berkata, *Rasulullah Saw berkata "Hilangnya dunia lebih ringan bagi Allah daripada hilangnya nyawa seorang muslim"*. Ini

menunjukkan bahwa laknat bagi orang yang membunuh seorang muslim sangat pantas diberikan sebagai hukuman dari Allah (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat An Nisa ayat 118



Terjemahnya :

Allah melaknatnya. Ia berkata: Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang sudah ditentukan.

Menurut Ibnu Katsir mereka diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah Swt dan dikeluarkan dari perlindungannya, ini disebabkan karena mereka menyembah berhala dan setan sebagaimana yang disebutkan ayat sebelumnya.

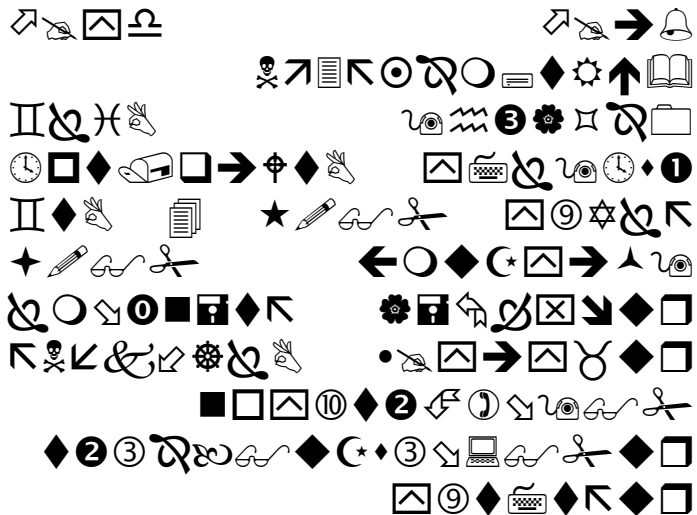
Tafsir Surat Al Maidah ayat 13



senantiasa akan mengetahui khianat dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.

Menurut Ibnu Katsir bahwa disebabkan karena mereka melanggar janjinya mereka dilaknat Allah yakni mereka dijauhkan dari kebenaran dan kami mengusirnya dari petunjuk. Diayat sebelumnya menggambarkan bahwa mereka Bani Israil diambil janjinya kemudian mereka melanggarnya maka oleh sebab itulah mereka dilaknat (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

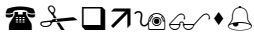


Tafsir Surat Al Maidah ayat 60





Terjemahnya :

Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu. ' Tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian, tetapi kedua tangan Allah terbuka; 'Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan pasti apa yang uliturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah pelampauan batas dan kekufuran oleh banyak di antara mereka. Dan Kami telah campakkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah Swt memberitahukan kaum Yahudi tentang laknat yang senantiasa mengikuti mereka sampai hari kiamat disebabkan mereka menyifati Allah Swt dari perkataan mereka bahwa Allah itu kikir sehingga dalam ayat ini disebutkan    sebagai bantahan dari apa yang mereka katakana, karena sesungguhnya tangan merekalah yang terbelenggu dan mereka dikutuk atas apa yang

mereka katakan karena kedengkian iri hati yang ada pada mereka (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Al Maidah ayat 78



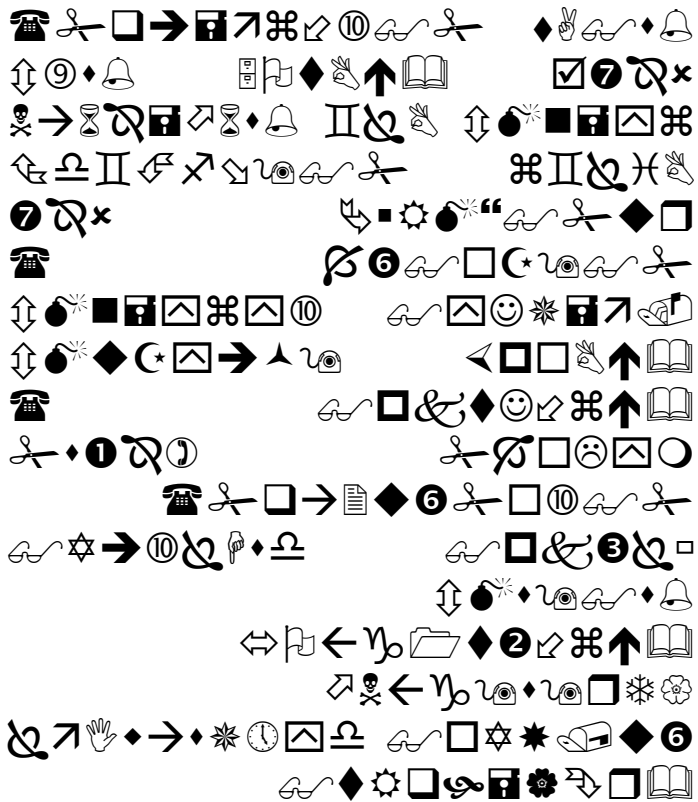
Terjemahnya :

Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bant Isra'il disebabkan oleh lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka telah durhaka dan selalu melampaui batas.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah Swt melaknat orang-orang kafir dari bani Israil untuk waktu yang lama menyangkut apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Daud As dan atas lisan Nabi Isa bin Maryam disebabkan kemaksiatan mereka dan pelanggaran mereka atas ciptaannya. Beliau

mengutip riwayat dari Ibnu Abbas bahwa mereka dilaknat didalam Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan. Ini disebabkan mereka tidak saling melarang daripada perbuatan dosa dan maksiat sehingga balasan dari perbuatan mereka adalah laknat (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Al Araf ayat 38





Terjemahnya :

Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka bahwa, ‘Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah mendapatkan apa yang pernah Tuhan kami janjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah mendapatkan (pula) dengan sebenarnya apa yang pernah Tuhan kamu janjikan, Mereka menjawab:‘Betul’. Kemudian seorang penyeru mengumandangkan di antara mereka itu: Kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zhalim.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah memberitahukan apa yang dikatakan penghuni surge kepada penghuni neraka sebagai celaan dan penghinaan, ketika telah ditetapkan tempat mereka masing-masing.

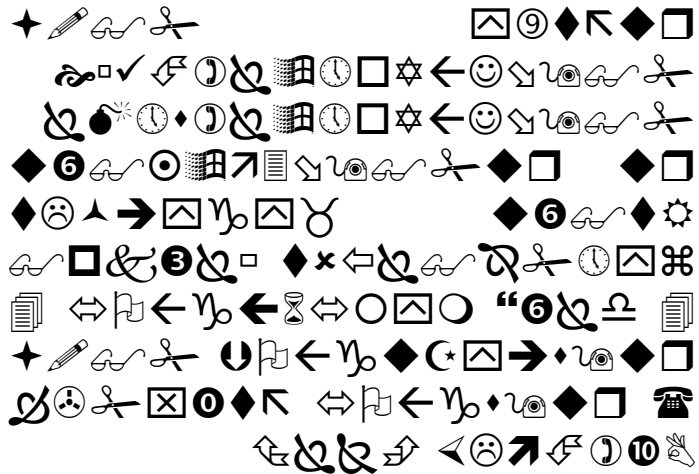


“Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kami dengan sebenar-benarnya”

Disini menerangkan kata yang mahzuf (tidak tertulis) dan dalam ayat ini sebagai tahqiq (penekanan). Ketika penghuni neraka diseru demikian oleh penghuni surge maka

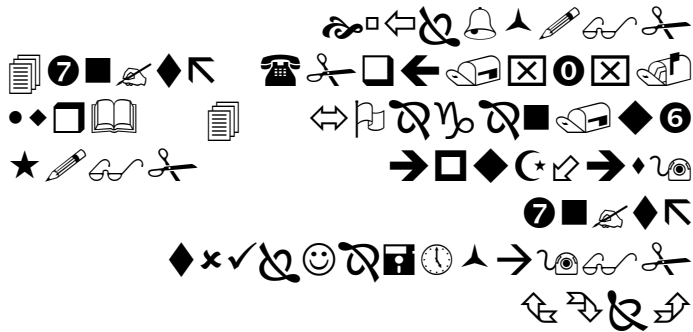
diantara mereka berkata “Iya” kemudian Diantara mereka penghuni neraka berseru dan memberitahu bahwa laknat ditimpakan atas orang-orang zhalim (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat At Taubah ayat 68



Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang munafik hanya mereka orang-orang yang fasik. Dan Allah menjanjikan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir neraka Jahannam. Mereka kekal di



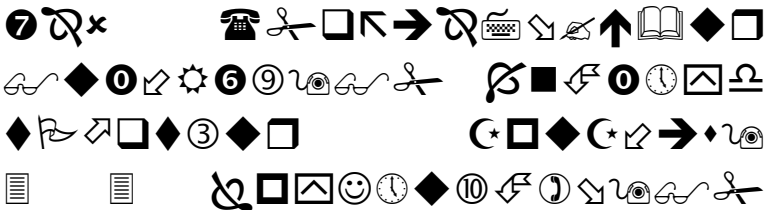
Terjemahnya :

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata: ‘Mereka inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.’ Perhatikanlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim.

Menurut Ibnu Katsir Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadapnya dan mengungkapkan rahasia mereka diakhirat kelak dihadapan semua makhluk, Malaikat, para Nabi dan Rasul, serta seluruh manusia dan jin. Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dari Safwan bin Muhriz ia bercerita “ Aku pernah memegang tangan Ibnu Umar, tiba-tiba ada seseorang yang menghadangnya dan berkata ‘apa yang kamu dengar ketika Rasulullah Saw bersabda tentang pembicaraan rahasia pada hari kiamat? Ibnu Umar

menjawab : ‘aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda “ Sesungguhnya Allah Swt mendekati seorang mukmin, lalu melindunginya dan menutupi aibnya dari manusia serta membuatnya mengakui dosa-dosanya. Dia berkata kepadanya: apakah kamu mengetahui dosa ini? apakah kamu mengetahui dosa ini? apakah kamu mengetahui dosa ini? sampai dia mengakui dosa-dosanya dan merasa dirinya telah binasa maka Allah berkata kepadanya ‘aku tutupi dosa-dosamu didunia dan aku ampuni sekarang’ kemudian diberikan kepadanya catatan kebajikannya. Adapun orang kafir dan munafik, para saksi akan berkata, “Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap rabb mereka. Ingatlah, kutukan Allah atas orang-orang yang zhalim” (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Hud ayat 60





Terjemahnya :

Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan di hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum ‘Ad mengkafiri Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaan bagi kaum ‘Ad (yaitu) kaum Hud.

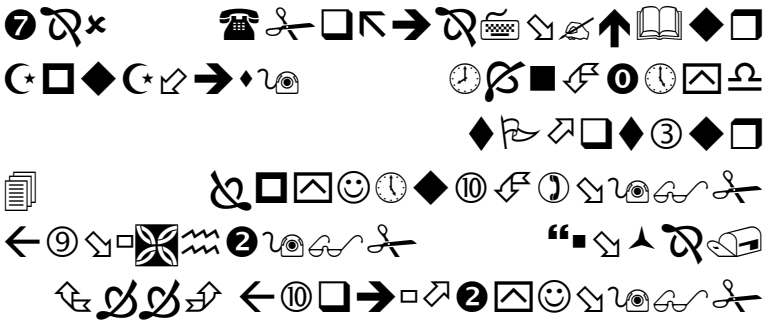
Menurut Ibnu Katsir beliau menafsirkan ayat ini dengan munasabah ayat sebelumnya, Laknat disini berkaitan dengan ayat sebelumnya berkaitan dengan kisah kaum Ad, mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan durhaka kepada Rasulya, padahal siapa yang kafir kepada seorang nabi maka dia telah kafir kepada semua Nabi, karena tidak ada beda antara mereka dalam kewajiban keimanan kepada Allah swt, namun kaum Add kafir kepada Hud yang menjadikan mereka kafir kepada seluruh Nabi, merek meninggalkan petunjuk rasul mereka dan mengikuti perintah setiap setiap orang yang berkuasa dank eras kepala. Untuk itu mereka diliputi laknat dan laknat dari hamba-hambanya yang beriman didunia ini, demikian pula setiap mereka disebut dan dipanggil dihari kiamat nanti diatas kepala para saksi



Ketahuilah bahwa sesungguhnya Add itu kafir terhadap Tuhannya dan ayat seterusnya.

As Saddi berkata tidak seorangpun Nabi yang diutus setelahnya melainkan mereka kaum Ad dilaknat dengan lisan para Nabi itu (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

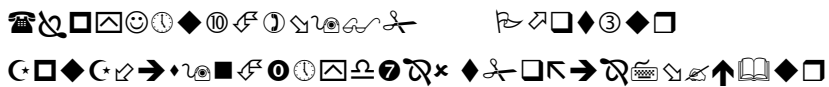
Tafsir Surat Hud ayat 99



Terjemahnya :

Dan mereka selalu diikuti di sini dengan kutukan dan di hari Kiamat. Seburuk-buruk pemberian adalah yang diberikan itu.

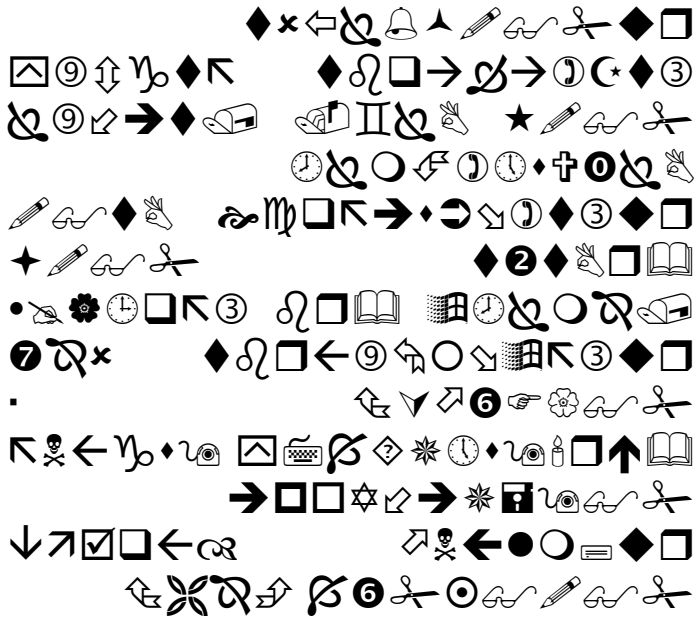
Menurut Ibnu Katsir bahwa



yakni kami ikutkan kepada mereka tambahan azab neraka berupa laknat didunia. Menurut Mujahid bahwa ditambahkan bagi mereka laknat dihari kiamat maka bagi mereka dua kali

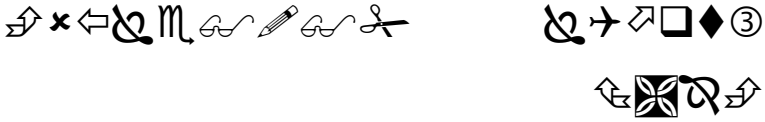
laknat. Dan berkata Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas beliau berkata bagi mereka laknat dunia dan laknat akhirat (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surah Ar Rad ayat 25



Terjemahnya :

Dan orang-orang yang mengurai perjanjian Allah sesudah diikat dengan teguh dan memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk.

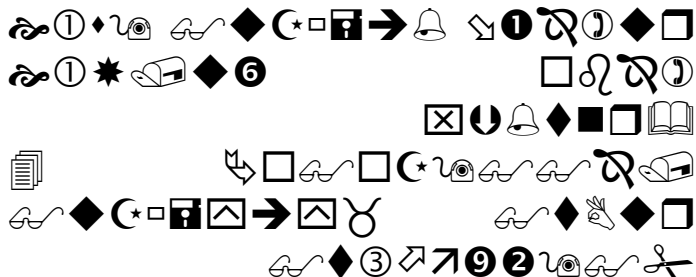


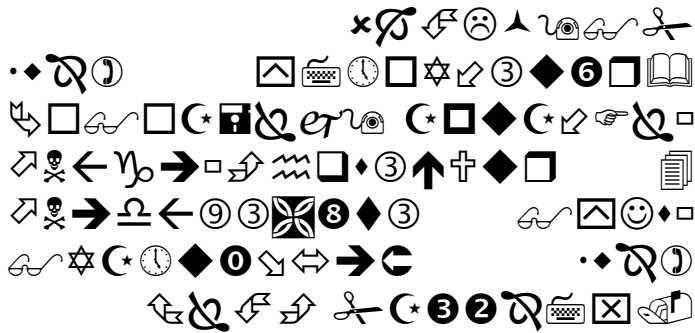
Terjemahnya :

Sesungguhnya atasmu laknat sampai hari kiamat.

Menurut Ibnu Katsir beliau menafsirkan ayat ini secara tematik dimulai dari ayat 34-37 beliau menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Iblis perintah yang tidak dapat diselisih dan ditolak, supaya ia keluar dari kedudukan atau tempat dimana ia berada yaitu dialam yang tinggi atau luhur, dan kemudian ia menjadi terkutuk atau terusir. Dan dia diikuti oleh laknat Allah, yang senantiasa bersambung, menyusul terus sampai pada hari kiamat (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Al Isra ayat 60





Terjemahnya :

Dan ketika kami wahyukan kepadamu “sesungguhnya Tuhanmu meliputi semua manusia.” Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami memperlihatkannya kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan pohon yang terkutuk dalam al-Quran. Dan kami menakut-nakuti mereka tetapi yang demikian itu tidak menambah merka kecuali kedurhakaan yang besar.

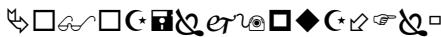
Menurut Ibnu Katsir bahwa firman Allah





“Dan ingatlah ketika

kami wahyukan kepadamu, sesungguhnya Rabmu meliputi seluruh manusia” berkata Mujahid, Urwah bin Zubair, Hasan dan Qatadah dan lain-lainnya, Mengemukakan arti ayat ini

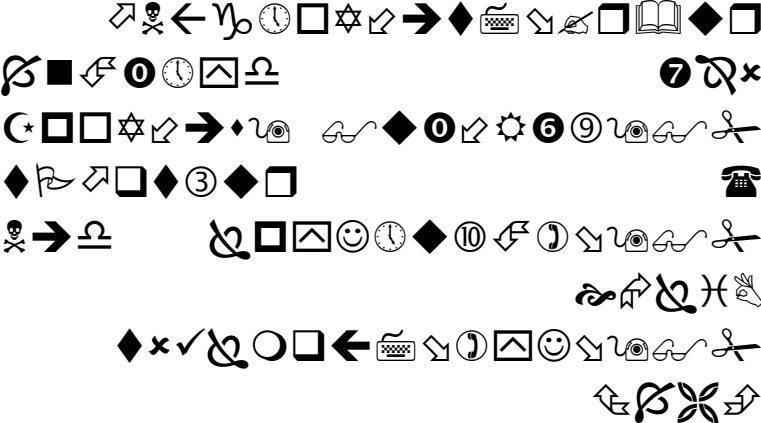
yakni “melindungimu dari mereka” dan firmanya




 “Dan kami tidaklah menjadikan mimpi yang kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia” Imam al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa “penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah Saw ketika diperjalankan pada malam Isra”. Dan firmannya


 “Dan begitu pula pohon terkutuk dalam Al-Quran” Yakni “pohon zaqqum” (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Al Qashas ayat 42

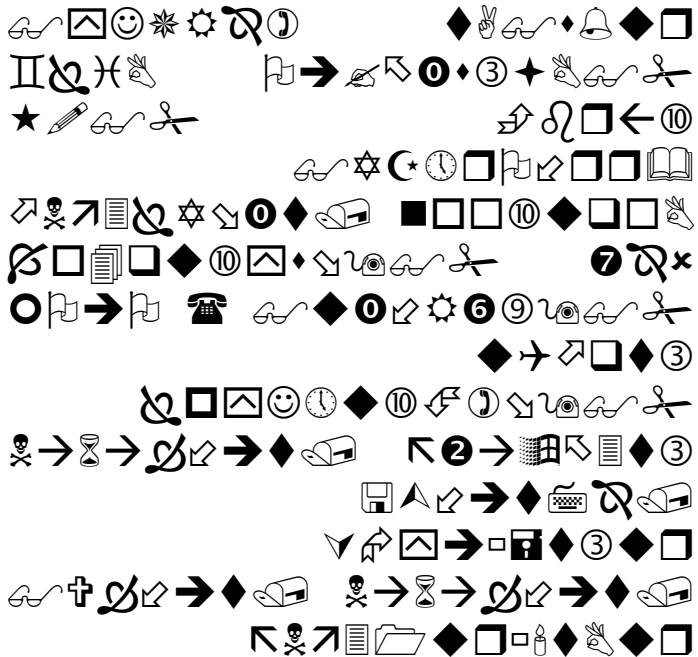


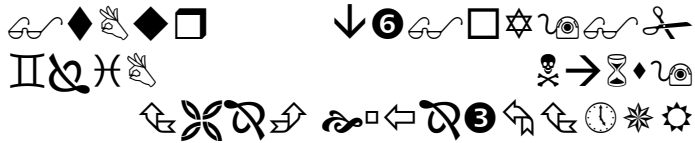
Terjemahnya :

Dan Kami ikutkan kepada mereka laknat di dunia ini dan pada hari Kiamat mereka adalah orang-orang yang dijauhkan.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah menghukum mereka dengan laknat dan laknat penguasa mereka yakni Fir'aun atas lisan orang-orang mukmin dari golongan hambanya yang mengikuti rasul. Sebagaimana mereka dahulu didunia terlaknat atas lisan-lisan para Nabi dan para pengikutnya (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Al Ankabut ayat 25

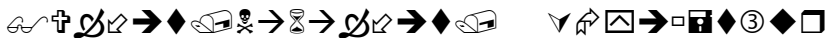




Terjemahnya :

Dan dia berkata: ‘!Sesungguhnya apa yang kamu ambil selain Allah, yaitu berhala berhala untuk menciptakan hubungan harmonis di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian dan sebagian kamu mengutuk sebagian dan tempat kembali kamu ialah neraka dan sekali-kali tak ada bagi kamu (seorang pun dari) para penolong.

Menurut Ibnu Katsir bahwa firmannya



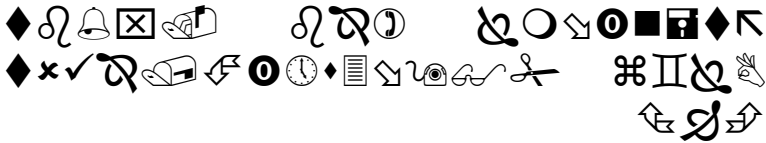
“Dan sebagian kamu melaknat sebagian yang lain” yakni para pengikut melaknat orang-orang yang diikuti dan yang diikuti melaknat pengikutnya. Sebagaimana firmannya



“Setiap suatu umat masuk, dia mengutuk kawannya” (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat An Nur ayat 7



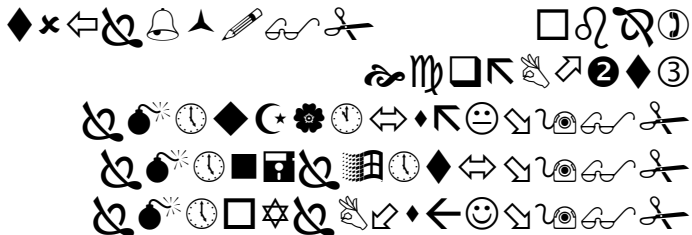


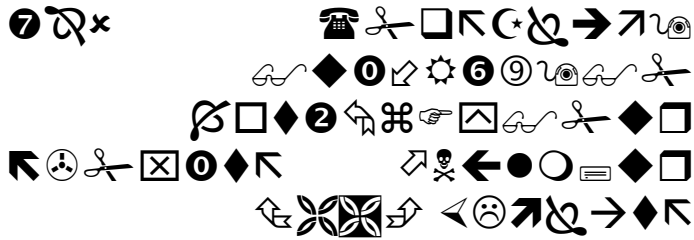
Terjemahnya :

Dan yang kelima bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk para pembohong.

Menurut Ibnu Katsir bahwa apabila ia telah berkata demikian yakni bersumpah maka ia pun diceraikan dari isterinya dengan dilakukannya li'an tersebut, demikian menurut Imam Syafi'I dan mayoritas ulama dan diharamkan isterinya itu atas suami selam-lamanya dan memberikan kepadanya mahar. Dan istri menghadapi hukum zina, dan dia tidak bisa menghindar dari hokum tersebut kecuali melakukan li'an juga, yaitu bersumpah atas nama Allah sebanyak empat kali bahwa si suami termasuk orang yang berdusta atas tuduhannya (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat An Nur ayat 23





Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang melemparkan (tuduhan zina) terhadap wanita-wanita yang baik-baik dan lugu serta mukminah mereka dilaknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.

Menurut Ibnu Katsir bahwa ini adalah ancaman dari Allah bagi orang-orang yang menuduh wanita baik-baik yang lengah berbuat zina. Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan Aisyah binti As Shiddiq, sepakat seluruh ulama bahwa siapa yang menuduh Aisyah dengan tuduhan tersebut setelah ayat ini turun maka ia kafir karena menentang al-Quran. Adapun terhadap istri-istri Nabi yang lainnya ada dua pendapat, namun yang paling sah sama seperti hukum yang berlaku bagi Aisyah.

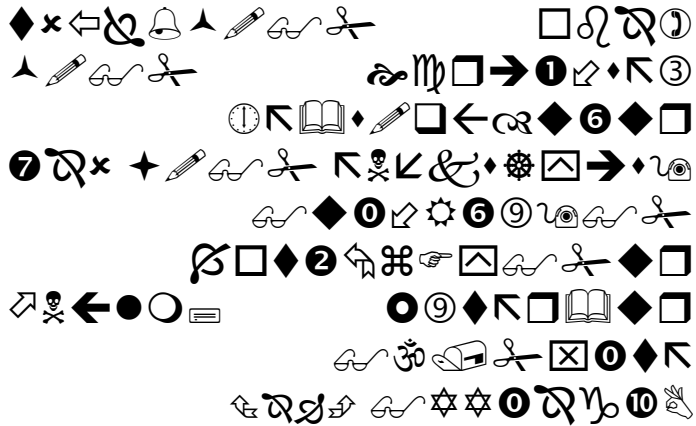
Firmannya



“mereka dilaknat didunia dan akhirat” menurut beliau ini sama dengan laknat pada firman Allah disurat Al Ahzab ayat 57 terhadap orang-orang yang

menyakiti Allah dan Rasulnya (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Al Ahzab ayat 57



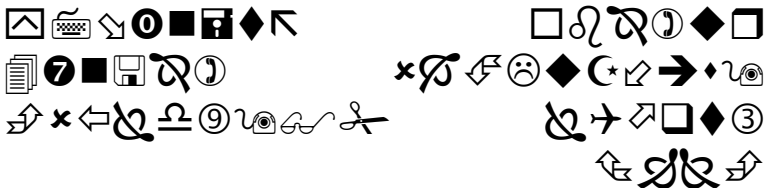
Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan bagi mereka siksa yang menghinakan.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah dalam ayat memberi ancaman dan peringatan bagi siapa yang menyakitinya dengan menyelisihi perintah-perintahnya dan menyakiti Rasulnya dengan menodai dan merendharkannya. “*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasulnya*” maka Allah melaknat mereka didunia dan diakhirat.

Dalam sebuah riwayat Sufyan bin Uyainah dari Abu hurairah Raslullah Saw bersabda “ Allah Azza wa Jalla berfirman ‘Anak Adam seringkali mencelaku’, mereka mencela masa padahal akulah yang menciptakan waktu itu, aku yang menggilir siang dan malam”. Makna dari hadist ini adalah bahwa orang-orang jahiliyyah mereka seringkali berkata “Sialnya masa” padahal Allah Swt yang menciptakan waktu itu maka kita dilarang untuk mencelanya karena itu menyakiti Allah dan dapat mendatangkan laknatnya (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020)

Tafsir Surat Sad ayat 78



Terjemahnya :

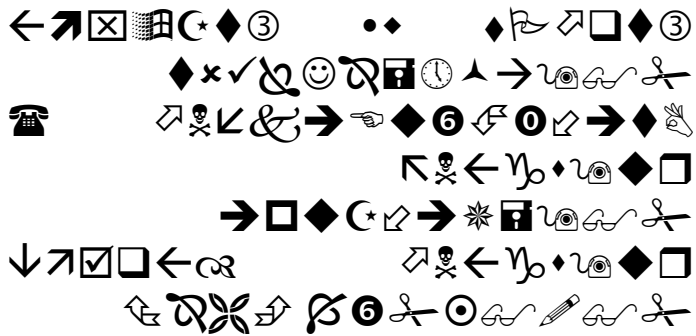
Sesungguhnya engkau terkutuk dan sesungguhnya atas dirimu kutukan-Ku sampai hari Pembalasan.

Menurut Ibnu Katsir beliau menanafsirkan ayat ini dengan mengelompokkan ayat dimulai dari ayat 71 sampai ayat 85 beliau mengatakan bahwa dalam kelompok ayat ini merupakan kisah yang Allah Swt sebutkan dalam surah al

Baqarah, awal surah al A'raf, al Hijr, al Isra dan al Kahf. Pada ini Allah Swt mengajarkan, memberitahukan malaikat sebelum menciptakan Adam As bahwa Allah akan menciptakan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Allah mengajukan perintah kepada mereka apabila Adam dicipta dan disempurnakan bentuknya, hendaknya mereka bersujud sebagai penghormatan, sekaligus mengikuti perintah Allah, maka kemudian Malaikat seluruhnya mengikuti perintah itu kecuali Iblis, dia tidak termasuk golongan malaikat melainkan dari jenis Jin yang khianat berwatak angkuh, memandang rendah untuk sujud kepada Adam, sertam mendebat Rabbnya dengan mengatakan ia lebih baik dari Adam karena ia dicipta makhluk yang tercipta dari api sementara Adam tercipta dari tanah, yang menurut persepsinya api lebih baik dari tanah. Maka oleh sebab itu Iblis telah keliru dan menentang perintah Allah serta ia menjadi kafir, maka Allah menjauhkannya dan menjadikannya celaka serta mengusirnya dari pintu rahmat-nya. Maka dari itu dia dinamai Iblis yang berarti jauh dari rahmat Allah dan menurunkannya dari langit dalam keadaan tercela dan hina ke bumi. Maka Iblis meminta penangguhan sampai hari kiamat, maka Allah

memberinya penanguhan (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Ghafir ayat 52



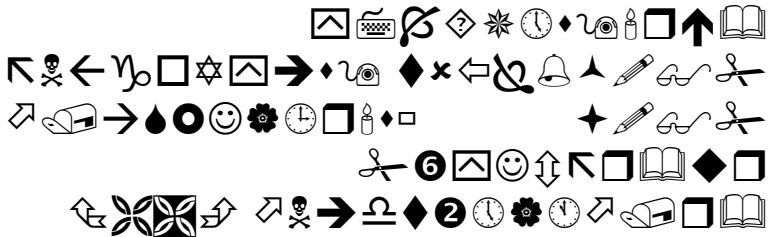
Terjemahnya :

Hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maaf mereka, dan bagi mereka laknat dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk.

Menurut Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud di ayat ini adalah orang-orang musyrik yang tidak lagi berguna hari itu bagi mereka, yakni tidak diterima alms dan tebusan dari mereka, serta mereka dilaknat yakni penjauhan dan pengusiran dari rahmat Allah Swt dan bagi mereka akan mendapatkan

giliran yang buruk yakni balasan dari perbuatan buruk mereka (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Muhammad ayat 23



Terjemahnya :

Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah, maka Dia menulikan mereka dan membutakan pandangan mereka.

Menurut Ibnu Katsir bahwa ini berkaitan dengan ayat sebelumnya “*Maka apakah kalian mengira jika kalian berpaling, kamu akan berbuat kerusakan dimuka bumi dan memutus hubungan silaturrahim*” yakni kembali kepada keadaan sebagaimana zaman jahilyah dulu, menumpahkan darah dan memutus hubungan silaturrahim. Maka dalam ayat ini “*Mereka dilaknat Allah, ditulikan dan dibutakan penglihatannya*” ini adalah larangan melakukan kerusakan dimuka bumi secara umum, dan memutus hubungan silaturrahim secara khusus, bahkan Allah memerintahkan untuk

melakukan perbaikan diatas muka bumi ini dan menyambung silaturahmi (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

Tafsir Surat Al Fath ayat 6



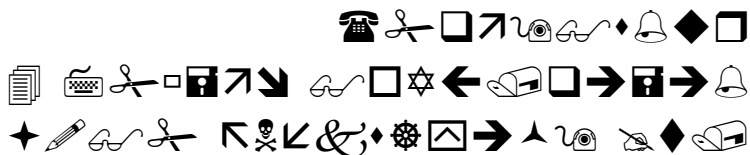
Terjemahnya :

Juga supaya Dia menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan munafik perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan musyrik perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran yang amat buruk dan Allah memurkai serta mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Menurut Ibnu Katsir bahwa *“Dan supaya Allah mengazab orang-orang munafik dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah”*. Yakni menuduh Allah tidak benar pada hukum-Nya dan berprasangka buruk terhadap Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya, hendaklah mereka diperangi dan dihabisi seluruhnya, maka firman Allah *“Mereka akan mendapat giliran yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka”* Yakni dijauhkan dari rahmat-nya (Katsir, Tafsir Al Quran Al Azim, 2020).

C. Tafsir Ayat Tentang Laknat Dalam Tafsir Al-Mishbah

Tafsir surah al Baqarah ayat 88



mereka sehingga Allah telah mengutuk mereka karena kekufuran mereka (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir surah al-baqarah ayat 89



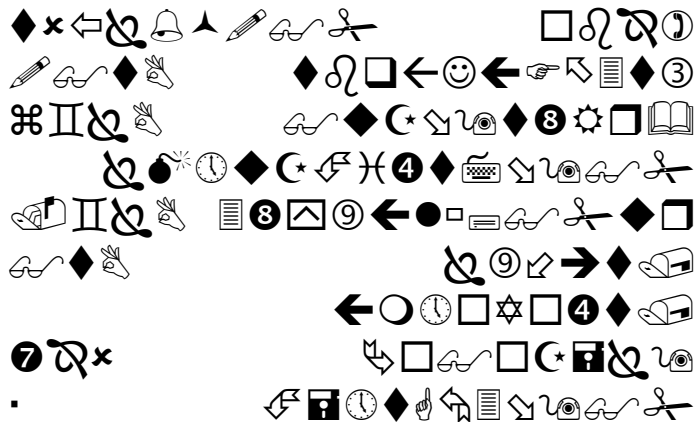
Terjemahnya :

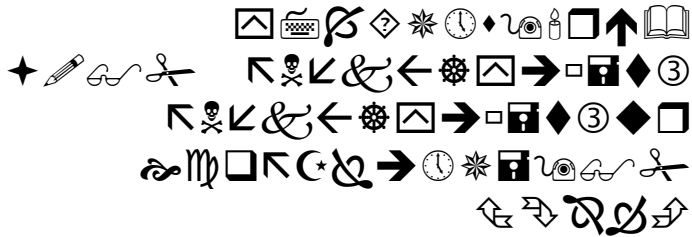
Dan setelah datang kepada mereka kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka (biasa) memohon kiranya mereka mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa

yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang kafir.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menunjukkan kebohongan dan keburukan dari Bani Israil, dimana telah datang al-Quran membenarkan apa yang ada pada mereka yakni Taurat tetapi tetap saja mereka menolak bukti-bukti kerasulan Nabi Muhammad dan syariat yang dibawanya dan bahkan ingkar kepadanya. Inilah yang menjadi sebab laknat atas mereka yang kafir, disebabkan mereka mengetahui dan mengakui akan datangnya Nabi mereka juga memohon kepada Allah demi Nabi yang akan datang itu, tetapi mereka kemudian mengingkarinya (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir surah al-baqarah ayat 159





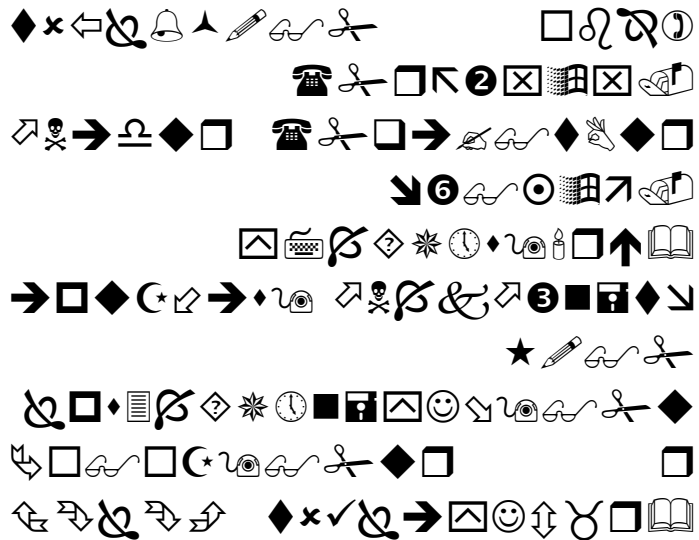
Terjemahan :

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan (sekarang atau akan datang) apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya dalam al-Kitab demi kepentingan manusia, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat.

Menurut Quraish Shihab ayat ini turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orang yahudi, namun redaksinya yang bersifar umum menjadikan ayat ini berlaku bagi setiap orang yang menyembunyikan perintah agama untuk disampaikan, berdasarkan hadis Nabi, Rasul Saw bersabda: “Barangsiapa yang ditanyai tentang ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka di hari Kemudian, diletakkan di mulutnya kendali yang terbuat dari api neraka”. Quraish Shihab

menambahkan bahwa setiap ucapan ada tempatnya dan setiap tempat ada ucapan yang sesuai. Jadi tidak semua yang diketahui harus disampaikan tapi harus dipertimbangkan situasi dan kondisinya (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir surah al-baqarah ayat 161



Terjemahan :

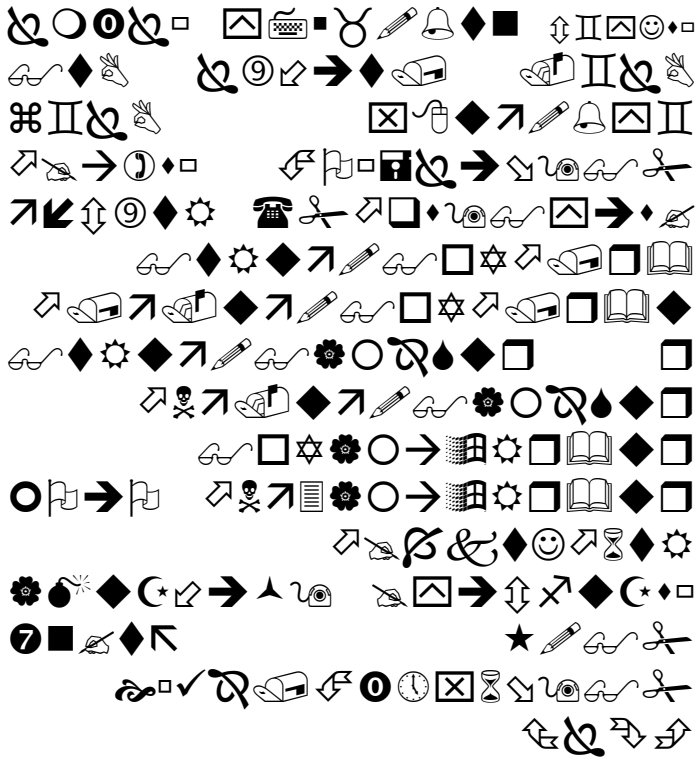
Sesungguhnya orang-orang kafir (dan menyembunyikan kebenaran yang seharusnya

dinampakkan) dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia semuanya.

Maksud dari *an-nass ajmain* semua manusia, bukanlah dalam arti seluruh manusia karena dari kalangan yang sama dengan mereka tidak akan mengutuknya tapi yang dimaksud disini adalah manusia yang taat kepada Allah. Semua, yakni Allah, malaikat, dan manusia yang taat itu. Demikian satu pendapat. Ulama lain berpendapat bahwa orang-orang durhaka akan melaknatnya, sehingga mereka akan saling kutuk mengutuk. Namun, ini tidak terjadi didunia akan tetapi kelak diakhirat sesuai firman Allah *“pada hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain)”* (Qs. al-ankabut [29]: 25).

Jadi ayat diatas menggukan kata kafir untuk mereka yang menyembunyikan kebenaran yang bertujuan menyifati mereka dengan sifat yang buruk serta merupakan ancaman bagi yang menyembunyikan kebenaran yang mesti disampaikan (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Ali Imran ayat 61

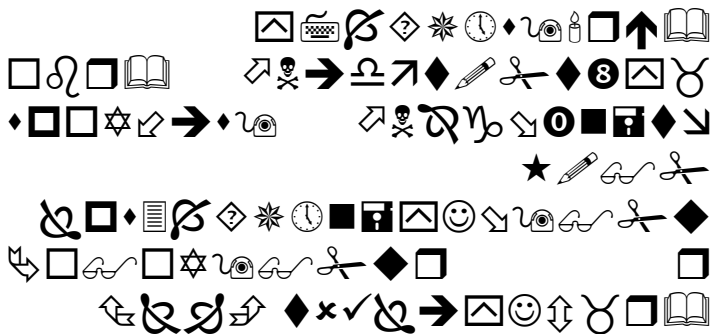


Terjemahan :

Siapa yang membantahmu dalam hal ini sesudah datang kepadamu ilmu maka katakanlah (kepadanya): “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anakanak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubdhalah kepada Allah- dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada para pembohong.

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini membicarakan tentang mubahalah yakni saling berdoa dengan sungguh-sungguh untuk memohon jatuhnya laknat Allah terhadap siapa yang berbohong. Ayat ini mengisahkan tentang Kristen najran yang ingin bermubahalah dengan Nabi yang kemudian mereka sendiri membatalkan karena mereka ragu dengan perkataan mereka. Jadi laknat disini adalah ancaman serta akibat yang akan ditimpakan bagi siapa yang berbohong dalam ayat tersebut (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Ali Imran ayat 87



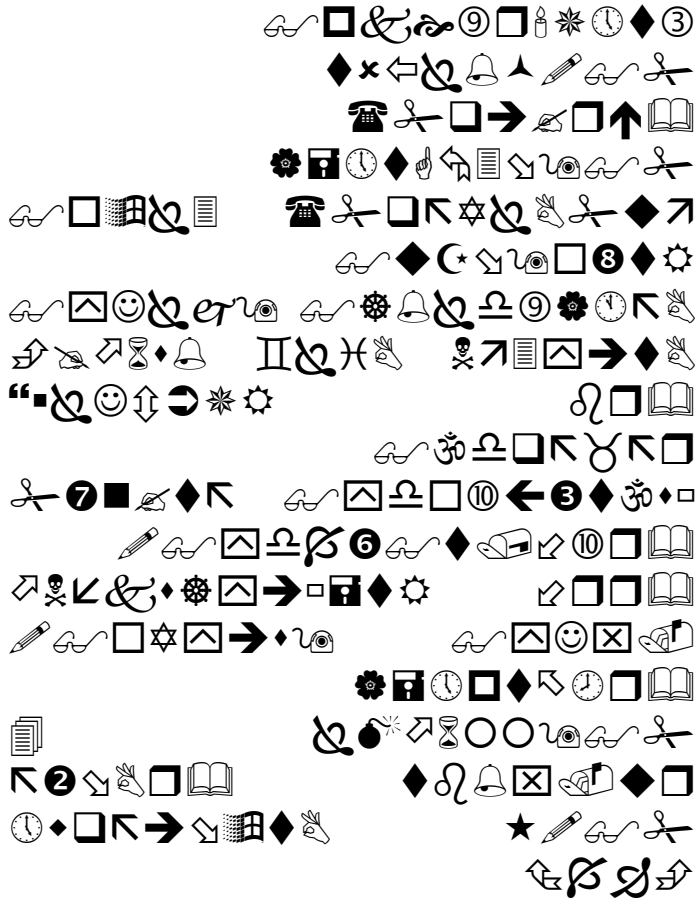
Terjemahnya :

Mereka itu, balasannya ialah laknat Allah ditimpakan atas mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya.

mendengar” Dan (mereka mengatakan): “Ra’ina”, dengan memutar-mutar lidah mereka dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: ‘Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami, tentulah itu baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini dengan tegas menunjuk orang-orang yahudi dan sifat keburukan mereka yakni merubah perkataan dari tempat-tempatnya seperti apa yang menyangkut kenabian Muhammad saw., dan umatnya. Mereka berkata itu dan ini yang bersifat aneka kebohongan dan mereka juga berkata “Wahai Muhammad, bila engkau memerintahkan sesuatu kepada mereka, kami mendengar apa yang engkau ucapkan akan tetapi kami tidak mau menurutinya, karena kami berpegang teguh dengan ajaran agama Yahudi.” Inilah sebab mereka dilaknat karena mereka mengetahui kebenaran akan tetapi itu tidak mereka lakukan sehingga Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis, sehingga tidak berbekas dalam sikap dan tingkah laku mereka, atau hanya sedikit di antara mereka yang beriman, dan yang sedikit itu tidak dijatuhi kutukan (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir surah An Nisa ayat 47



Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang telah diberi al-Kitab,
 'berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami
 turunkan yang membenarkan Kitab yang ada pada
 kamu sebelum Kami mengubah muka-muka lalu

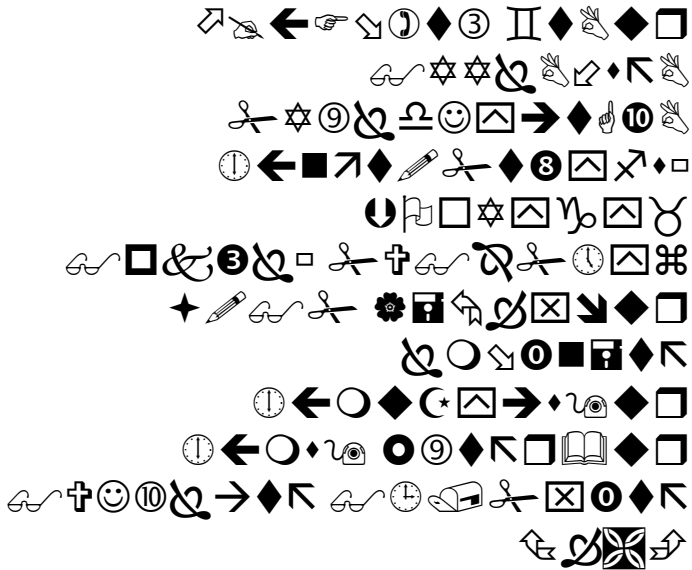
Kami putar kebelakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku.

Menurut Quraish Shihab, setelah mengecam dan mengancam dengan kutukan, ayat ini menakut-nakuti mereka dengan siksaan yang langsung ditujukan kepada mereka orang perorang, dengan menyeru mereka menggunakan seruan yang menandakan jauhnya posisi mereka dari yang menyeru, yakni *'Wahai orang-orang yang telah diberi al-Kitab'*, secara utuh, bukan hanya sebagian, *"berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan"* sedikit demi sedikit, yaitu al-Qur'an yang kandungan pokoknya membenarkan kitab yang ada pada kamu, yakni Taurat yang disampaikan kepada kamu secara utuh dan benar oleh Nabi Musa as. Berimanlah secara benar dan sempurna sebelum Kami mengubah muka-muka kamu, lalu Kami putar kebelakang dengan menjadikan mata, mulut, dan hidung berada di belakang searah dengan punggung, sehingga mereka berjalan ke belakang bukan ke depan, atau dalam arti menghapus dan meniadakan wajah kamu menghilangkan mata, mulut, dan hidung dari tempatnya sekarang, atau Kami kutuk mereka, yakni wajah-wajah itu, sehingga tidak lagi dalam

berhala al-Lata dan al-Uzza yang disembah oleh kaum musyrikin Mekah, dan juga setan serta segala macam berhala. Orang-orang Yahudi itu tidak sekadar sesat, tetapi juga berusaha menyesatkan orang lain, karena lanjutan ayat ini menegaskan bahwa, dan mereka juga mengatakan *demi untuk orang-orang kafir musyrik Mekah*, dalam rangka menarik simpati mereka agar ikut bersama memerangi Nabi Muhammad saw. *bahwa mereka itu*; yakni orang-orang kafir Makkah *lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman*, yakni dari Nabi Muhammad saw. dan pengikut-pengikut beliau.

Jika seperti itu sikap dan perilaku mereka, dan memang demikian itu adanya, maka mereka itulah, yang sangat jauh kedurhakaannya, orang-orang yang telah dikutuk Allah, yakni dijauhkan dari rahmat-Nya, berdasar ketetapanannya yang pasti dan yang berlaku bagi siapa pun yang bersifat demikian. Dan dengan kutukan itu mereka wajar ditimpa kehinaan dan kecelakaan; dan barang siapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan menemukan baginya satu penolongpun yang dapat menyelamatkan mereka dari kehinaan dan kecelakaan, kapanpun dan dimana pun (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir surah An Nisa ayat 93



Terjemahnya :

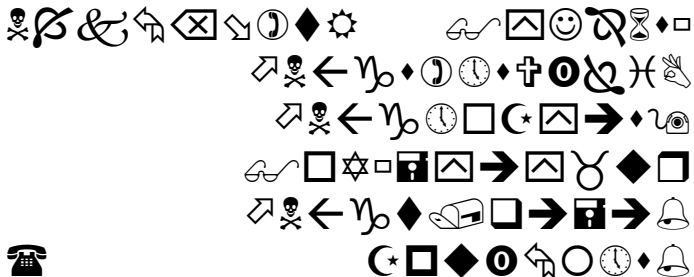
Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Menurut Quraish Shihab ayat ini dijelaskan akibat buruk dan sanksi ukhrawi bagi pembunuhan yang disengaja terhadap mukmin, yaitu *barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya yang wajar ialah neraka Jahannam, yang sangat mengerikan, kekal ia di dalamnya*, yakni berada di sana dalam waktu yang sangat lama, bahkan bukan hanya berada di tempat yang sangat mengerikan

yang memerintahkan dan memperindah buat mereka penyembahan itu. *Allah melaknatnya*, yakni menjauhkan segala kebajikan darinya. Ia berkata: “*Aku benar-benar akan berusaha sekuat tenaga mengambil dari hamba-hamba-Mu yang durhaka bagian yang sudah ditentukan oleh-Mu.*”

Penyembahan mereka dilukiskan dengan kata *yad'una* mereka seru, untuk mengisyaratkan kebodohan dan kesesatan mereka yang melampaui batas. Betapa tidak, berhala yang tidak mendengar dan melihat justru mereka panggil dan seru. Imam Bukhari menjelaskan bahwa maksud kata *inats* pada ayat ini adalah benda-benda tak bernyawa, seperti batu dan semacamnya, sehingga pada akhirnya ia diartikan dengan *berhala*. *Bagian yang ditentukan* adalah kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada setan terhadap manusia-manusia yang lemah imannya (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir surah Al Maidah ayat 13



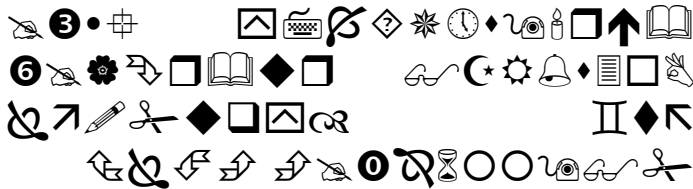


Terjemahnya :

Maka disebabkan karena pelanggaran perjanjian mereka, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka mengubah perkataan-perkataan dari tempat-tempatnya, dan mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan engkau senantiasa akan mengetahui khianat dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah

mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.

Menurut Quraish Shihab Orang-orang Yahudi telah melanggar perjanjian, mereka kafir, *maka disebabkan karena pelanggaran perjanjian mereka* dengan mengingkari bahkan membunuh rasul-rasul, *Kami kutuk mereka*, yakni Kami jauhkan mereka dari rahmat Kami, *dan karena itu Kami jadikan hati mereka keras membatu*, sehingga tidak berpengaruh bagi mereka nasihat dan ajakan kebaikan, serupa dengan segala yang keras membatu dan tidak dapat dibentuk lagi. Kebejatan mereka antara lain adalah *mereka terus-menerus mengubah perkataan-perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan, yakni meninggalkan sebagaimana orang yang lupa karena tidak mengacuhkan sebagian besar dan yang penting dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya*, yaitu kitab Taurat. Dan bukan hanya itu, sebenarnya telah mendarah daging kebejatan pada diri mereka sehingga *engkau, wahai Muhammad, senantiasa akan mengetahui*, baik dengan melihat maupun mendengar secara langsung atau tidak, *khianat besar dari mereka* terhadap dirimu dan ajaran yang engkau sampaikan *kecuali sedikit di antara mereka* yang tidak berkhianat, atau yang beriman, *maka maafkanlah* kesalahan



Terjemahan :

Katakanlah: “Apakah akan aku beritakan kepada kamu tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah ? Yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah. Di antara mereka ada yang Dia jadikan kera-kera dan babi-babi; dan yang menyembah thaghut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Menurut Quraish Shihab ayat ini merupakan lanjutan tanggapan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada para pengolok-olok yang disebut diayat sebelumnya, yakni ketika Nabi ditanya oleh orang yahudi tentang siapa Nabi yang beliau percaya yang jawaban nabi adalah beliau percaya semua Nabi sebelumnya termasuk Isa As, maka sebab itulah mereka mengolok-olok agama Nabi Muhammad Saw dengan mengatakan bahwa “Agamamulah yang paling buruk”. Sehingga turunlah ayat ini memberikan peringatan bahwa sesungguhnya yang paling buruk itu adalah orang-orang yang dikutuk dan dimurkai diantaranya mereka dijadikan oleh Allah

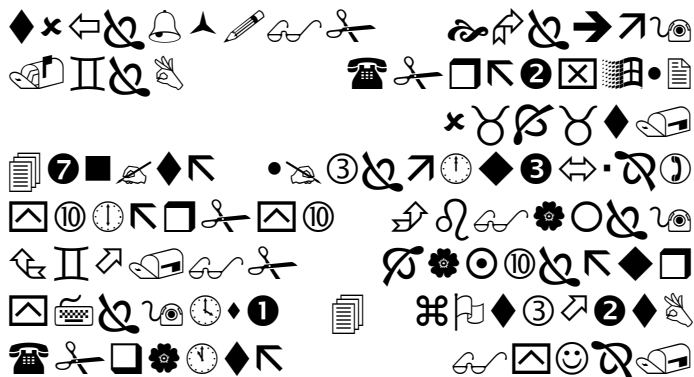
menjadi kera-kera dan babi-babi dalam sifat-sifat dan bentuk-bentuknya (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

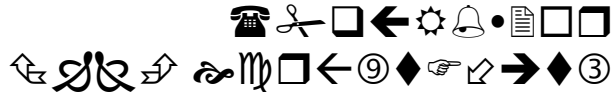
Tafsir surah Al Maidah ayat 64



teman-teman mereka orang Yahudi. Ia berkata setelah selalu merugi semenjak ia memusuhi Nabi Muhammad saw. *“Tangan Allah terbelenggu sehingga tidak lagi memperluas rezeki kita.”* Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu yakni merekalah orang-orang yang kikir, dan merekalah yang dilaknat yakni dijauhkan dari rahmat Allah disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. Tidak demikian! Tangan Allah tidaklah terbelenggu, tetapi kedua tangan Allah terbuka; yakni Dia Maha Pemurah. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki, dan sesuai hikmah kebijaksanaan-Nya. Jadi laknat disini lahir akibat keburukan ucapan mereka yang lahir akibat benci dan kedengkian terhadap Nabi Muhammad Saw yang mendapat wahyu al-Quran (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir surah Al Maidah ayat 78



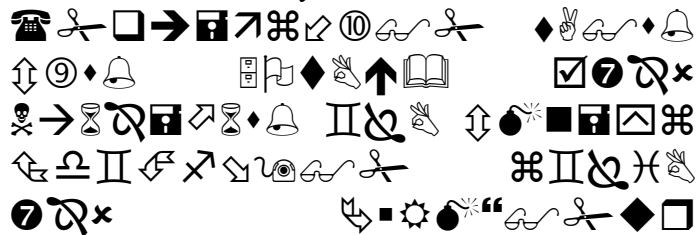


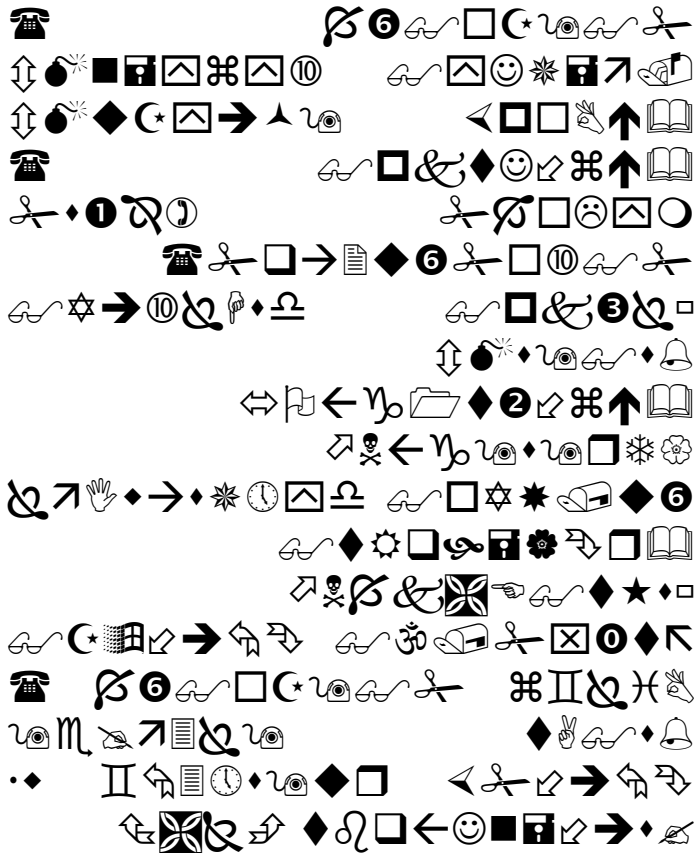
Terjemahnya :

Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bant Isra'il disebabkan oleh lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka telah durhaka dan selalu melampaui batas.

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini menegaskan bahwa telah dilaknat atau dikutuk yakni dijauhkan dari rahmat Allah Swt yakni orang-orang kafir dari bani israil disebabkan oleh lisan yakni ucapan Nabi Daud dengan Isa putra Maryam yang yang datang mengukuhkan syariat Musa As. Kutukan kedua Nabi agung ini ini tidak lain karena Yahudi dan Nashrani telah durhaka dengan melakukan dosa –dosa mereka kepada Allah dan Rasulnya dan selalu melampaui batas, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surat Al A'raf ayat 38





Terjemahan :

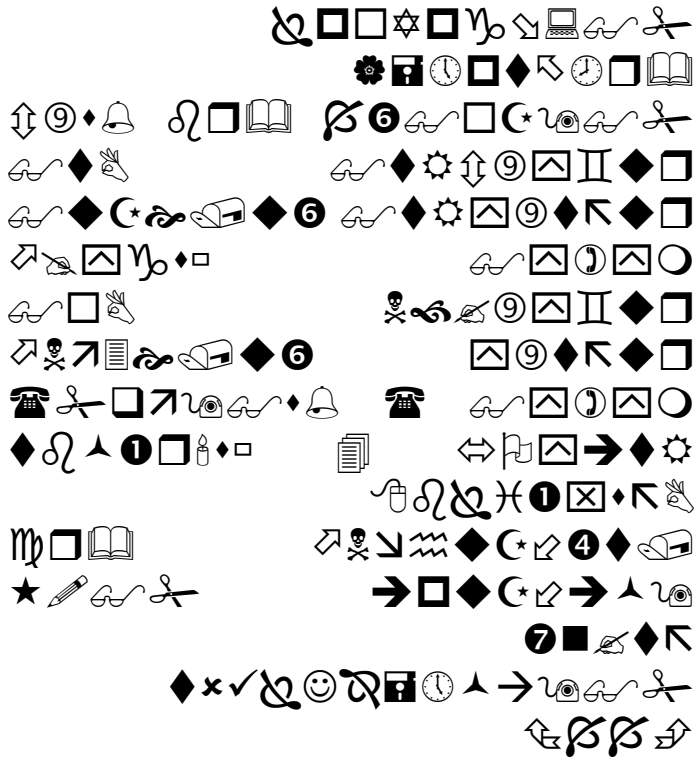
Dia berfirman, Masuklah kamu bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu (yaitu jin dan manusia ke dalam api neraka. Setiap suatu umat masuk, dia mengutuk saudaranya sehingga apabila mereka semua telah masuk berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: Tuhan kami mereka telah menyesatkan kami, sebab itu

berikanlah kepada mereka siksaan berlipat ganda dari neraka (Allah) berfirman:‘Masingmasing berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui’. Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan.

Menurut Quraish Shihab bahwa kebiasaan orang-orang ketika berkumpul dengan teman-temannya adalah bercengkrama dan bergurau tetapi berbeda dengan para penghuni neraka, mereka saling mengutuk yakni Yahudi dengan Yahudi, Nashrani dengan Nashrani, pengikut dengan pemimpinnya yang menyesatkan mereka dan seterusnya dalam arti mereka menyesal dan kesal dengan sesama yang sama-sama telah melakukan kesesatan didunia sehingga mereka saling mengutuk (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surat Al A'raf ayat 44



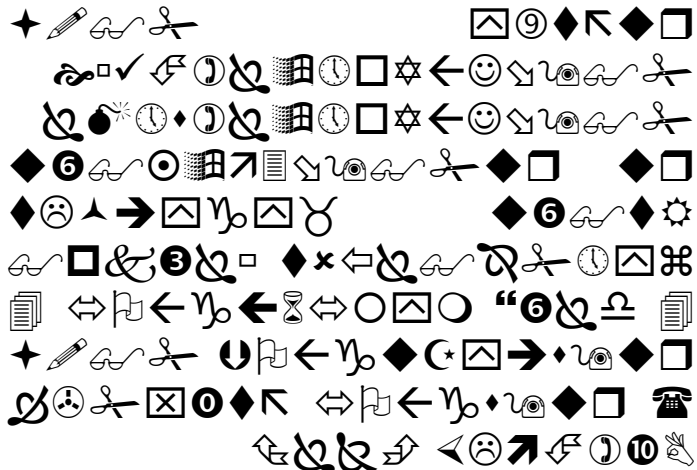


Terjemahnya :

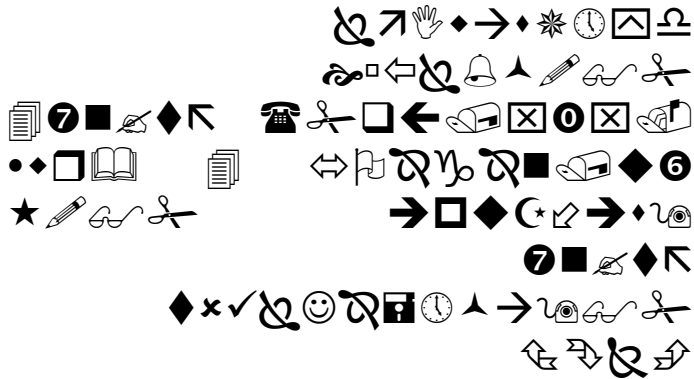
Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka bahwa, ‘Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah mendapatkan apa yang pernah Tuhan kami janjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah mendapatkan (pula) dengan sebenarnya apa yang pernah Tuhan kamu janjikan, Mereka menjawab:‘Betul’. Kemudian seorang penyeru mengumandangkan di antara mereka itu: Kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zhalim.

Menurut Quraish Shihab bahwa keadaan yang penuh syukur dan menyenangkan, sambil mengecam penduduk neraka yang dahulu melecehkan kaum beriman mereka menyeru penduduk mereka tentang janji Allah didunia yang dahulu diingkari oleh orang-orang kafir, kemudian diantara penduduk neraka mereka menjawab betul, bahwa kutukan Allah ditimpakan bagi orang-orang zalim yakni mereka telah mengetahui dengan sebenarnya janji Allah (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surat At Taubah ayat 68



Terjemahnya :
 Sesungguhnya orang-orang munafik hanya mereka orang-orang yang fasik. Dan Allah menjanjikan

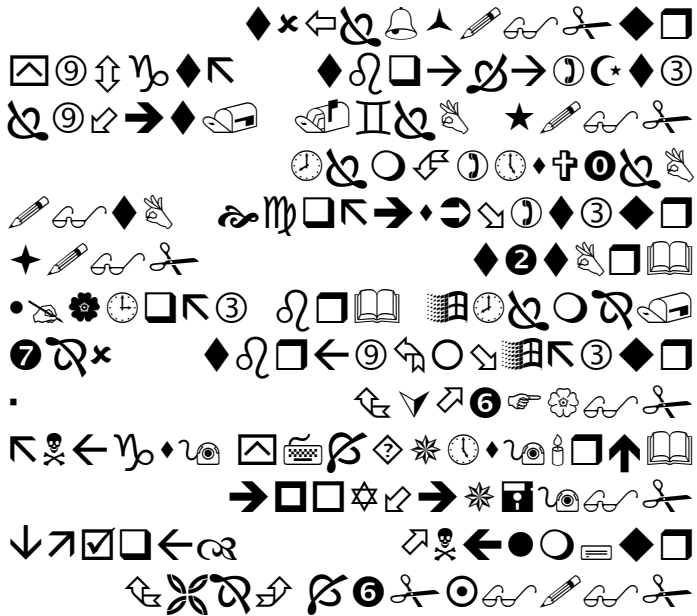


Terjemahnya :

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata: ‘Mereka inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. ’’Perhatikanlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim.

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini adalah kecaman bagi mereka yang menuduh al-Quran diada-adakan dan yang memilih kesenangan duniawi dengan mengorbankan kesenangan ukhrawi, sambil menggambarkan kesudahan mereka diakhirat nanti. Mereka ditimpa kutukan disebabkan karena kezaliman mereka (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surat Hud ayat 60



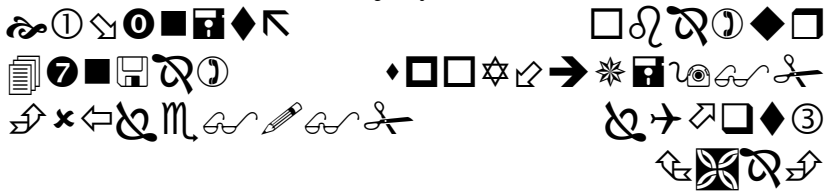
Terjemahnya :

Dan orang-orang yang mengurai perjanjian Allah sesudah diikat dengan teguh dan memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk.

Menurut Quraish Shihab bahwa orang yang memutuskan perjanjian yakni membatalkan dan melanggar janjinya dan memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan antara lain silaturahmi. Kemudian memecah belah persatuan dan kesatuan dan memutuskan hubungan harmonis antara manusia

dengan Allah dan juga melakukan kerusakan di bumi, baik itu terhadap manusia, binatang, lingkungan, maka mereka itu mendapat kutukan yakni dijauhkan dari kebaikan dan rahmat Allah Swt dan bagi mereka adalah tempat yang buruk (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surah Al Hijr ayat 35

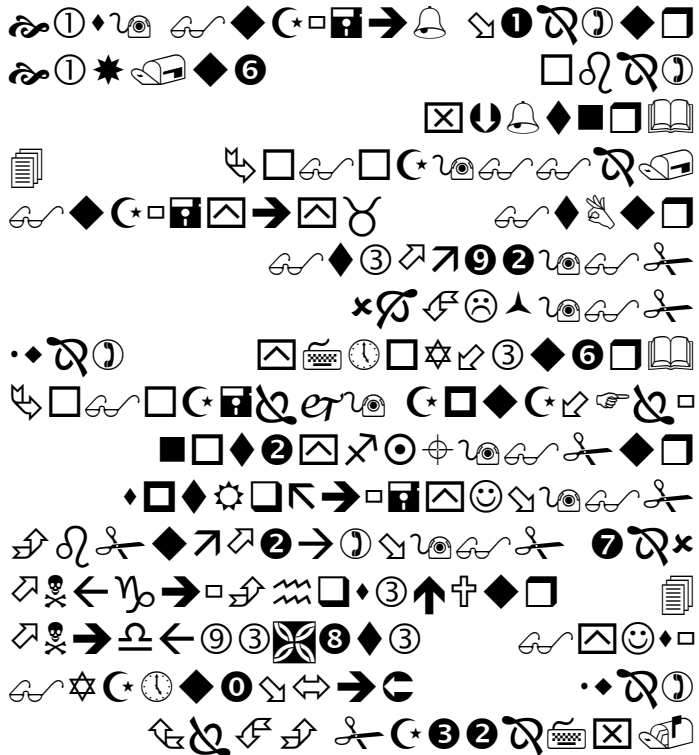


Terjemahnya :

Sesungguhnya atasmu laknat sampai hari kiamat.

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini mengarahkan jatuhnya laknat kepada iblis, karena setiap kedurhakaan mengundang laknat, sedang tidak satu kedurhakaan pun yang tidak melibatkan iblis melalui rayuan dan godaannya. Dengan demikian setiap kedurhakaan yang dilakukan seseorang, maka dampaknya bukan hanya untuk pelakunya tetapi pendorong dari kedurhakaan itu dalam hal ini setan dan iblis. Sehingga bertumpuk laknat atas iblis sampai hari kemudian karena kedurhakaan akan senantiasa terjadi hingga hari kiamat (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surah Al Isra ayat 60



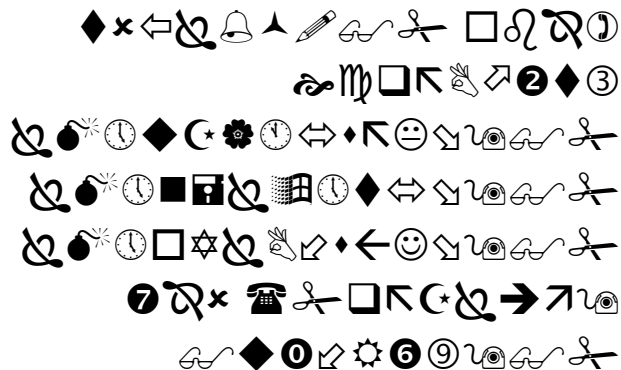
Terjemahnya :

Terjemahnya :

Dan yang kelima bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk para pembohong.

Menurut Quraish Shihab ayat ini memiliki sebab nuzul berkaitan dengan Hilal ibn Umayyah yang menuduh dihadapan Nabi bahwa isrinya menyeleweng. Nabi Saw menuntut darinya empat orang saksi atau dicambuk. Ia mempertanyakan hal tersebut dan menyatakan bahwa ketentuan itu tidak mungkin dapat dipenuhi oleh seorang suami. Namun intinya seseorang yang menuduh orang lain melakukan perbuatan menyelewen tanpa mampu mendatangkankan saksi terancam mendapatkan laknat dari Allah Swt (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surah An Nur 23



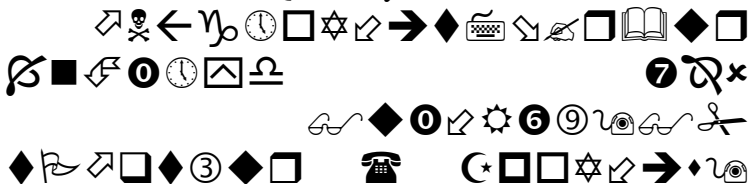


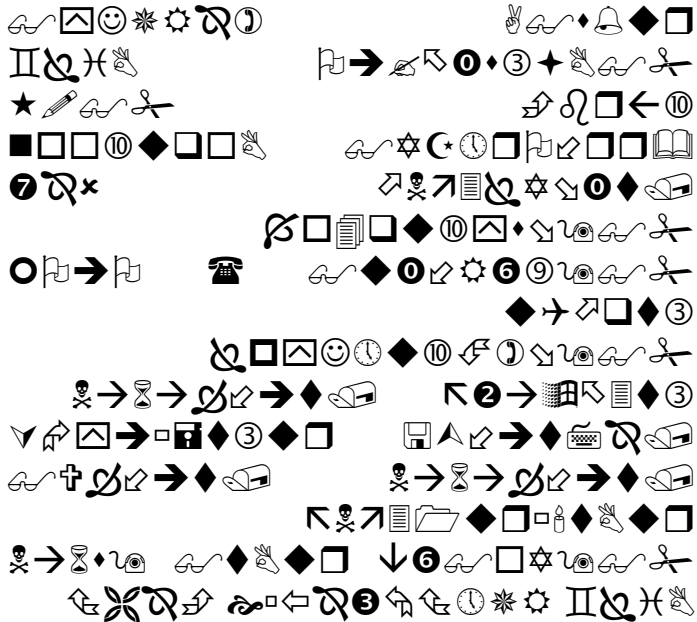
Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang melemparkan (tuduhan zina) terhadap wanita-wanita yang baik-baik dan lugu serta mukminah mereka dilaknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.

Menurut Quraish Shihab Yang dimaksud dengan laknat di dunia, adalah kejauhan mereka dari rahmat Allah antara lain tercermin dalam cambukan, serta antipati masyarakat muslim, di samping penolakan kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Ayat ini memberi sifat-sifat yang demikian terpuji kepada wanita-wanita. Terkhusus bagi istri-istri Nabi (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surah Al Qashas ayat 42





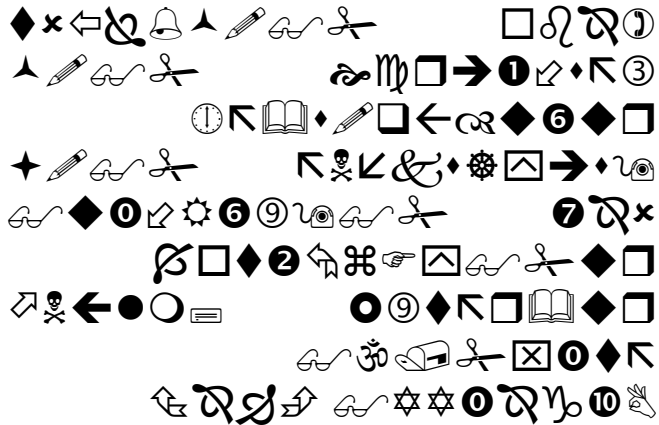
Terjemahnya :

Dan dia berkata: Sesungguhnya apa yang kamu ambil selain Allah, yaitu berhala berhala untuk menciptakan hubungan harmonis di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian dan sebagian kamu mengutuk sebagian dan tempat kembali kamu ialah neraka dan sekali-kali tak ada bagi kamu (seorang pun dari) para penolong.

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini tertuju kepada kaum Nabi Ibrahim yang melakukan penyembahan kepada berhala-berhala yang menjadikan mereka mengingkari seruan Nabi Ibrahim walaupun telah jelas kepada mereka bukti-

bukti mukjizat dan logika-logika yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Mereka akan melaknat satu dengan yang lainnya dihari akhirat kelak (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surah Al Ahzab 57



Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan bagi mereka siksa yang menghinakan.

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat menunjukkan laknat yang dijatuhkan kepada orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasulnya. Maksud menyakiti Allah adalah menyakiti Rasulnya karena pada hakikatnya tidak seseorangpun dapat menyakiti Allah Swt tapi perbuatan menyakiti Rasul dipersamakan dengan menyakiti Allah sehingga Allah akan

menjatuhkan kutukan disebabkan karena menyakiti Rasulnya (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surah Sad ayat 78



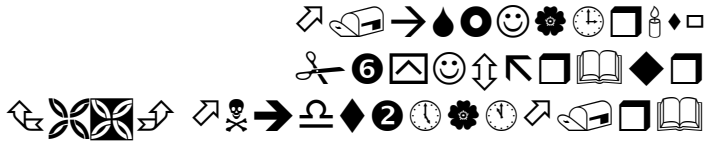
Terjemahnya :

Sesungguhnya engkau terkutuk dan sesungguhnya atas dirimu kutukan-Ku sampai hari Pembalasan.

Menurut Quraish Shihab laknat disini ditunjukkan kepada iblis disebabkan sifat sombong mereka yang ingkar kepada Allah untuk bersujud kepada makhluk yang diciptakan Allah dari tanah, karena iblis merasa lebih tinggi kedudukannya, sehingga disebabkan karena sifatnya yang demikian iblis dikutuk dijauhkan dari rahmat Allah sampai pada hari kiamat. Jadi ayat ini harus dilihat dari segi munasabah ayatnya agar dipahami siapa yang terlaknat dalam ayat ini (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surah Muhammad ayat 23♦



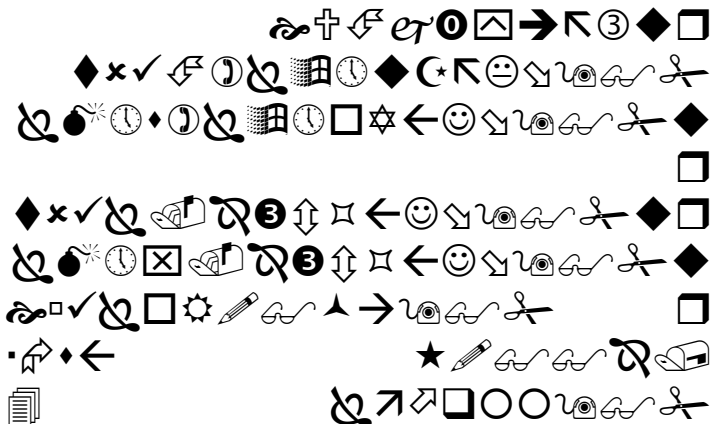


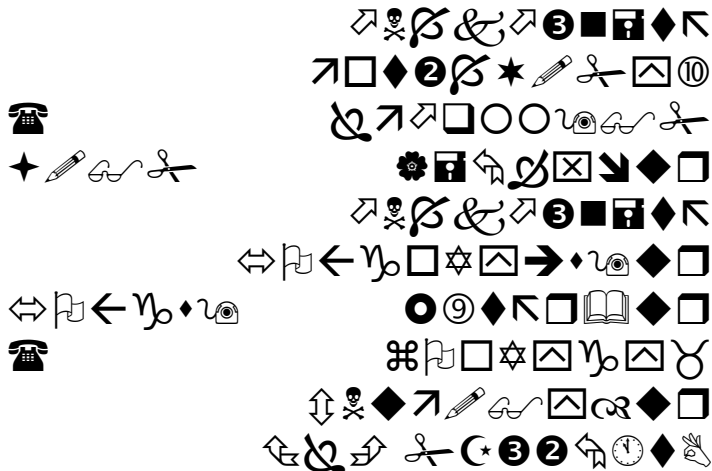
Terjemahnya :

Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah, maka Dia menulikan mereka dan membutakan pandangan mereka.

Menurut Quraish Shihab bahwa laknat dalam ayat ini menunjuk kepada orang yang mengaku beriman tetapi enggan berjuang dijalan Allah. Ayat ini menjatuhkan kutukan kepada mereka yang melakukan pengrusakan dibumi serta memutus hubungan silaturahmi, sehingga menjadikan mereka dilaknat yakni dijauhkan dari kebenaran dan kebajikan sebagai akibat dari kutukan itu (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surah Al Fath 6





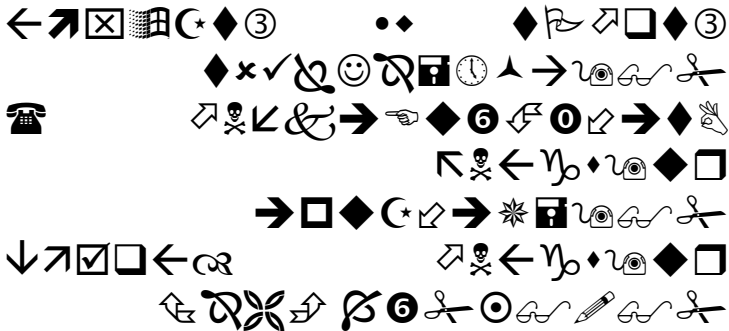
Terjemahnya :

Juga supaya Dia menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan munafik perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan musyrik perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran yang amat buruk dan Allah memurkai serta mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Menurut Quraish Shihab ayat menunjukkan laknat yang jatuh kepada kaum munafik dan musyrik, didahulukkannya kaum munafikin atas kaum musyrikin menunjukkan bahwa kaum munafikin lebih bahaya bagi Islam daripada kaum musyrikin. Beliau mengutip pendapat Sayyid Qutb bahwa kata *Dairah* dalam ayat ini bermakna giliran atau

lingkaran, sehingga menunjukkan bahwa kaum munafikin dan kaum musyrikin berada dalam satu lingkaran terkepun didalamnya yakni siksa dan laknat Allah. Sebab yang menjadikan mereka dilaknat karena mereka selalu berprasangka buruk terhadap Allah Swt, berbeda dengan orang beriman yang selalu berbaik sangka atas segala yang terjadi serta mencari hikmah dari setiap kejadian (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

Tafsir Surah Ghafir ayat 52



Terjemahnya :

Hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maaf mereka, dan bagi mereka laknat dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk.

Menurut Quraish Shihab, beliau menafsirkan ayat ini dengan ayat sebelumnya berkaitan tentang janji pertolongan Allah bagi Rasulnya dan orang-orang beriman dalam

kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi yakni yang disebut pada ayat ini yaitu hari kiamat yaitu hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maaf mereka pada waktu dan tempat itu dan bagi mereka secara khusus laknat yakni kutukan dan kejauhan dari segala rahmat Allah serta bagi mereka juga tersedia secara khusus tempat tinggal yang buruk yakni di neraka (Shihab, Tafsir Al Mishbah, 2005).

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT TENTANG LAKNAT ANTARA TAFSIR IBNU KATSIR DENGAN TAFSIR AL MISHBAH

A. Objek dan Sebab Turunnya Laknat

Dalam melakukan analisa ini penulis akan mengambil sisi objek dan sebab Allah menurunkan laknat menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Mishbah.

1. Objek dan Sebab Turunnya Laknat menurut Tafsir Ibnu Katsir

Ada beberapa objek yang terkena laknat dari Allah menurut tafsir Ibnu Katsir diantaranya : orang-orang kafir, orang yang menyembunyikan kebenaran, Bani Israil, orang zhalim, orang fasik dan munafik, Iblis, orang yang menuduh wanita mukmin berbuat zina.

Sementara yang menjadi sebab diturunkannya laknat oleh Allah menurut tafsir Ibnu Katsir adalah

- a. Kepada orang kafir adalah disebabkan karena mereka kafir yakni menginkari ayat-ayat Allah.
- b. Bagi orang yang menyembunyikan kebenaran mereka dilaknat karena menyembunyikan bukti-bukti kerasulan yang mereka telah ketahui

didalam kitab mereka dalam hal ini orang-orang ahli kitab.

- c. Bani Israil dilaknat disebabkan mereka mengubah isi kitab mereka kemudian menginkarinya.
 - d. Adapun orang zhalim dilaknat disebabkan mereka berlaku zhalim dengan melakukan kemusyrikan yakni mempersekutukan Allah.
 - e. Orang munafik dilaknat disebabkan mereka menyembunyikan kekafiran, mereka saling menyuruh dalam kemungkaran serta menghalangi dalam kebaikan.
 - f. Adapun Iblis yang dijatuhi laknat disebabkan karena mereka ingkar dan sombong merasa paling hebat sehingga menjadikan ia dilaknat didunia sampai diakhirat.
2. Objek dan Sebab Turunnya Laknat menurut Tafsir Al Mishbah

Ada beberapa objek yang terkena laknat dari Allah menurut Tafsir Al Mishbah diantaranya : Orang-orang Kafir, orang yang menyembunyikan perintah agama untuk disampaikan, Bani Israil,

orang-orang Yahudi, ahlul kitab, orang musyrik, orang zhalim, orang munafik, Iblis.

Sementara yang menjadi sebab dilaknatnya beberapa golongan yang disebut diatas menurut tafsir Al Mishbah antara lain;

- a. Orang kafir dilaknat disebabkan mereka mengingkari ayat-ayat Allah dalam hal ini al-Quran yang membenarkan apa yang ada pada mereka yakni Taurat namun mereka tetap menolak dan inkar kepadanya.
- b. Orang yang menyembunyikan kebenaran dalam hal ini berkaitan dengan perintah agama yang mestinya disampaikan, tujuan dari laknat ini adalah untuk mengingatkan orang yang mengetahui kebenaran agar tidak menyembunyikannya jika memang mesti disampaikan.
- c. Orang-orang Yahudi dilaknat disebabkan mereka melakukan kebohongan dengan mengatakan ini dan itu berkaitan dengan isi kitab mereka, padahal mereka telah mengubahnya, mereka

mengingkari janji, melakukan prasangka yang tidak baik kepada Allah.

- d. Orang zhalim dilaknat disebabkan mereka melakukan kedustaan terhadap Allah dan Rasulnya.
- e. Iblis dilaknat didunia dan diakhirat disebabkan karena keingkaran yang ia lakukan, adapun ia dilaknat hingga hari kiamat disebabkan karena dia yang pertama kali melakukan kedurhakaan dan pengingkaran, sehingga setiap yang melakukan kedurhakaan pasti tidak lepas dari tipu daya Iblis.

B. Persamaan Penafsiran

Persamaan penafsiran ayat tentang laknat antara Ibnu Katsir dengan Quraish Shihab dari hasil analisis peneliti adalah sebagai berikut.

1. Didalam memaknai kata laknat dalam al-Quran Ibnu katsir dan Quraish Shihab sama-sama memaknai dengan arti penjauhan dan pengusiran dari kebaikan dan rahmat Allah Swt.

2. Didalam menafsirkan surah al-baqarah ayat 89 Ibnu katsir memaknai bahwa sebab dilaknatnya Bani Israil disebabkan pengingkaran mereka terhadap apa yang diturunkan Allah yakni al-Quran untuk membenarkan apa yang ada pada mereka yakni kitab taurat yang sudah mereka ketahui dengan jelas tetapi karena al-Quran tidak dibawa oleh Nabi yang berasal dari golongan mereka sehingga mereka mengingkarinya sementara dalam tafsir al mishbah memaknai dengan maksud yang sama bahwa Bani Israil ingkar terhadap al-Quran dan Rasulullah disebabkan karena bukan dari golongan mereka.
3. Didalam menafsirkan surah al-baqarah ayat 159 dan 161 berkaitan dengan orang yang menyembunyikan kebenaran Ibnu Katsir memaknai bahwa orang-orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan agama serta petunjuk yang bermaksud menjelaskan perintah agama akan dilaknat disebabkan mereka menghalangi tujuan dari perintah agama, begitupun dengan penafsiran dalam tafsir al mishbah bahwa setiap yang menyembunyikan kebenaran yang berkaitan dengan perintah agama yang seharusnya

disampaikan akan mendapat laknat. Jadi keduanya memiliki persamaan penafsiran dalam hal memahami tujuan ayat ini, yakni setiap orang yang menyembunyikan kebenaran yang mestinya disampaikan, maka terancam mendapatkan laknat jika tidak bertaubat serta mati dalam kekufurannya.

4. Didalam surah ali Imran ayat 87 Ibnu katsir memaknai bahwa laknat disini berlaku diakhirat dalam bentuk azab dan siksaan yang tiada henti sementara dalam tafsir al mishbah juga dijelaskan bahwa laknat disini berlaku diakhirat yang dalam bentuk kekekalan dalam neraka disebabkan mereka dahulu didunia kafir padahal mereka mengetahui bukti kebenaran yang datang dari Rabb mereka.
5. Didalam menafsirkan surah An Nisa ayat 93 berkenaan dengan laknat terhadap seseorang yang membunuh seorang muslim dengan sengaja Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat tujuan daripada laknat disini untuk mempertegas betapa berharganya nyawa seorang muslim sehingga siapapun yang menumpahkannya dengan sengaja, maka berhak mendapatkan laknat dari Allah. Sementara di dalam

tafsir Al Mishbah juga dijelaskan bahwa laknat disini adalah balasan yang buruk dan wajar bagi seseorang yang melakukan pembunuhan dengan sengaja terhadap seorang mukmin. Keduanya sama menjelaskan maksud dari laknat disini adalah untuk menjaga nyawa seorang mukmin.

6. Didalam menafsirkan surah Al Maidah ayat 13 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini diturunkan kepada Bani Israil disebabkan karena mereka melanggar perjanjian. Sementara dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa laknat disini disebabkan karena mereka telah melanggar perjanjian mereka sehingga mereka dikutuk yakni dijauhkan dari rahmat Allah. Keduanya sama-sama menjelaskan bahwa ayat ini bertujuan menjelaskan sifat Bani Israil yang dilaknat disebabkan mereka selalu melanggar janji.
7. Dalam menafsirkan surah Al Maidah ayat 64 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini ditujukan kepada orang Yahudi yang menyifati Allah dengan tangan terbelunggu. Begitupula dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini bertujuan

menjawab langsung orang yahudi yang mengatakan tangan Allah terbelenggu. Sehingga sebab itulah mereka dilaknat oleh Allah Swt.

8. Dalam menafsirkan surah Al Maidah ayat 78 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sebab dilaknatnya Bani Israil disebabkan mereka senantiasa melakukan pelanggaran dan tidak saling melarang dari perbuatan dosa. Begitupun dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa mereka dilaknat yakni orang-orang kafir dari Bani Israil disebabkan oleh lisan Nabi Daud dan Isa Putra Maryam yang datang mengukuhkan syariat Musa As. Kutukan kedua Nabi ini disebabkan mereka yang selalu melakukan dosa dan selalu melampaui batas dalam kehidupan sehari-hari.
9. Dalam menafsirkan surah Al A'raf ayat 38 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini berlaku diakhirat, ini berlaku bagi mereka yang saling menyesatkan didunia, maka kelak diakhirat mereka akan saling mengutuk. Begitupun didalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa kelak diakhirat Yahudi dengan Yahudi, Nashrani dengan Nashrani, pengikut dengan pemimpinnya akan saling

mengutuk disebabkan mereka saling mengikuti dalam kesesatan waktu didunia. Jadi keduanya bermaksud sama dalam menjelaskan sebab mereka saling melaknat diakhirat kelak.

10. Dalam menafsirkan surah Al A'raf ayat 44 Ibnu katsir menjelaskan bahwa ayat ini bertujuan menjelaskan bahwa kelak penduduk surga dan neraka akan mengetahui balasan dari janji Allah dan penduduk neraka akan menyeru bahwa kutukan Allah atas orang-orang zhalim. Begitupun dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa kaum beriman akan menyeru penduduk neraka tentang janji Allah yang dahulu merekaingkari didunia kemudian penduduk neraka akan menjawab betul, bahwa laknat ditimpakan atas orang-orang Zhalim.
11. Dalam menafsirkan surah At Taubah ayat 68 Ibnu katsir menjelaskan bahwa laknat disini berlaku diakhirat sebagai balasan bagi orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Begitupun dengan tafsir Al Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini adalah ancaman bagi orang kafir dan munafik, Allah

menjanjikan neraka jahannam serta mereka dikutuk didalamnya.

12. Dalam menafsirkan surah Hud ayat 18 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini berlaku diakhirat bagi orang-orang zhalim yang mengadakan kedustaan terhadap Allah. Begitupun dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini adalah kecaman bagi mereka yang menuduh al-Quran diada-adakan maka balasan bagi mereka diakhirat nanti adalah laknat dari Allah Swt.
13. Dalam menafsirkan surah Hud ayat 60 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini ditujukan kepada kaud yang kafir kepada Nabi Hud sementara dalam tafsir Al Mishbah juga dijelaskan bahwa laknat disini ditujukan kepada kaum Ad yang kafir kepada Nabinya.
14. Dalam menafsirkan surah Ar Rad ayat 25 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah menggambarkan balasan bagi orang-orang yang celaka karena sifat mereka yang melanggar perjanjian dan berbuat kerusakan di bumi. Begitupun dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa Laknat

disini adalah ancaman bagi mereka yang memutus perjanjian dan melakukan kerusakan di bumi maka kelak mereka akan mendapat laknat dan tempat yang buruk.

15. Dalam menafsirkan surah Al Qashas ayat 42 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini ditujukan kepada para pengikut penguasa yang zhalim, maka mereka akan didunia sampai diakhirat. Begitupun dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa laknat disini berlaku didunia dan akhirat disebabkan mereka mengikuti pemimpin yang menyeru kepada kedurhakaan, maka didunia mereka dilaknat sampai keakhirat.
16. Dalam menafsirkan surah Al Ahzab ayat 57 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ancaman laknat disini berlaku didunia dan diakhirat bagi mereka yang menyakiti Allah dan Rasulnya seperti mencela ciptaan Allah maka sama dengan menyakiti Allah. Begitupun dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa laknat disini dijatuhkan kepada orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasulnya.

17. Dalam menafsirkan surah Sad ayat 78 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini ditujukan kepada Iblis yang enggan untuk sujud kepada Adam karena merasa lebih baik dari segi penciptaan yang mana ia diciptakan dari api sementara Adam diciptakan dari Tanah. Begitupun dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa laknat disini ditujukan kepada Iblis disebabkan sifat sombong mereka yang ingkar kepada Allah untuk bersujud kepada makhluk yang diciptakan dari tanah, karena Iblis merasa lebih tinggi kedudukannya, sehingga sebab itulah Iblis dilaknat oleh Allah.
18. Dalam menafsirkan surah Ghafir ayat 52 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang musyrik yang tidak berguna lagi alasan dan tebusan mereka sehingga mereka dijatuhi laknat. Begitupun dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa dihari kiamat nanti tidak lagi berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maaf mereka dan bagi mereka adalah laknat dan tempat tinggal yang buruk. Jadi keduanya memaknai bahwa laknat disini berlaku diakhirat kelak.

19. Dalam menafsirkan surah Muhammad ayat 23 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini ditujukan kepada mereka yang melakukan kerusakan dimuka bumi dan memutus hubungan silaturahmi. Begitupun dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa laknat dalam ayat ini ditujukan kepada mereka yang melakukan kerusakan dibumi serta memutus hubungan silaturahmi.

C. Perbedaan Penafsiran

Perbedaan penafsiran ayat tentang laknat antara Ibnu Katsir dengan Quraish Shihab dari hasil analisis peneliti adalah sebagai berikut.

1. Dalam menafsirkan surah al-baqarah ayat 88 Ibnu Katsir menggunakan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa sebab mereka dilaknat karena kekafiran mereka yang bermakna bahwa laknat disini ditimpakan kepada mereka yang kafir, sementara dalam tafsir Al Mishbah Quraish Shihab menjelaskan lebih luas bahwa laknat dalam ayat tersebut disebabkan kesombongan dan keangkuhan yang mendarah daging dan telah menjadi

karakter sehingga mereka tidak menerima untuk mengikuti perintah Allah.

2. Dalam menafsirkan surah an-nisa ayat 46 dan 47 Ibnu katsir hanya menjelaskan makna kata laknat tanpa menjelaskan keterkaitan dengan tema yang dibahas dalam ayat tersebut dan hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan makna laknat disertai dengan penjelasan tentang tema ayat dalam kaitannya dengan laknat.
3. Didalam menafsirkan Surah An Nisa ayat 46 memaknai bahwa disebabkan laknat dari Allah sehingga iman tidak masuk dalam hati mereka yakni orang-orang yahudi adapun menurut tafsir al mishbah bahwa maksud ayat ini adalah menjelaskan keburukan orang-orang Yahudi berupa kebohongan mereka yang menjadikan mereka dilaknat, sehingga sedikit dari mereka yang imannya berbekas dalam hati dan terwujud dalam perilaku. Perbedaan dalam penafsiran ini dalam hal tujuan yang ingin disampaikan dalam ayat ini.
4. Didalam menafsirkan surah An Nisa ayat 47 Ibnu katsir hanya menjelaskan bentuk dari laknat yang dijatuhkan

pada orang-orang yang melanggar pada hari sabtu sementara dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa fungsi ayat ini adalah menjelaskan kepada ahli kitab agar beriman kepada al-Quran sebelum mereka mereka dikutuk yakni dirubah bentuk mereka dengan kepada bentuk yang lain yakni kera dan babi sebagaimana orang-orang yang berbuat maksiat dihari sabtu, yang dilarang memancing pada hari itu tapi melanggar.

5. Didalam menafsirkan surah An Nisa ayat 52 Ibnu Katsir memaknai bahwa laknat disini diturunkan kepada mereka para ahli kitab yang beriman kepada Jibt dan Thagut sementara dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa makna Jibt adalah berhala, penyihir dan dukun sementara Thagut adalah berhala al-lata dan al-uzza sehingga menjadikan mereka terlaknat. Jadi secara fungsi keduanya menjelaskan ayat sebelumnya tentang laknat kepada mereka yang beriman kepada Jibt dan Thagut namun secara makna lebih dijelas tafsir Al Mishbah dalam menguraikan maksud dari ayat tersebut.
6. Didalam menafsirkan surah al Maidah ayat 60 Ibnu Katsir hanya menjelaskan objek dan bentuk laknat yang

berikan kepada ahli kitab sementara dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa laknat disini adalah balasan bagi mereka yang mengolok-olok agama sehingga ayat ini berfungsi menjelaskan ayat sebelumnya.

7. Dalam menafsirkan surah Hud ayat 99 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini berlaku didunia dan diakhirat. Sementara dalam tafsir Al Mishbah dimaknai bahwa laknat disini berlaku diakhirat bagi pemimpin yang buruk. Mereka berbeda dari segi berlakunya laknat.
8. Dalam menafsirkan surah Al Hijr ayat 35 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini ditujukan kepada Iblis yang diikuti oleh laknat Allah sampai pada hari kiamat disebabkan karena Iblis menolak perintah Allah. Sementara dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa sebab Iblis dilaknat sampai pada hari kiamat karena setiap kedurhakaan pasti melibatkan Iblis dengan rayuannya sehingga setiap kedurhakaan yang dilakukan seseorang akan berdampak kepada yang mendorong terjadinya kedurhakaan tersebut yakni Iblis, sehingga Iblis akan diikuti oleh laknat sampai pada hari kiamat.

9. Dalam menafsirkan surah Al Ankabut ayat 25 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa para pengikut melaknat orang yang mereka ikuti dan yang diikuti melaknat pengikutnya. Sementara dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa laknat disini ditujukan kepada kaum Nabi Ibrahim yang lakukan penyembahan kepad berhala-berhala dan mengingkari seruan Nabi Ibrahim meski sudah jelas mukjizat dan bukti yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim.
10. Dalam menafsirkan surah An Nur ayat 23 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laknat disini berupa ancaman yang berlaku didunia hingga akhirat bagi mereka yang menuduh wanita baik-baik berbuat zina. Sementara dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa laknat disini hanya berlaku didunia yakni kejauhan dari rahmat Allah yang tercermin dari cambukan serta antipasti masyarakat dan penolaka kesaksian untuk selamanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan telah dipaparkan, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut ;

1. Menurut kitab tafsir *Ibnu Katsir*, *Laknat* dimaknai sebagai penjarahan dan pengusiran dari kebaikan dan rahmat Allah, sehingga seseorang yang dilaknat akan senantiasa berada dalam siksa serta jauh dari keberkahan hidup. Laknat sendiri diberikan kepada Ahlu al kitab yang kafir, Bani Israil, orang yang menyembunyikan kebenaran, Iblis, orang-orang zhalim, Munafik dan Musyrik.
2. Menurut kitab tafsir *Al Mishbah*, *Laknat* adalah dijauhkannya seseorang dari rahmat Allah Swt serta mendapatkan kehinaan didunia dan jika mereka tidak bertaubat maka mereka akan mendapatkan kehinaan diakhirat dan bagi mereka tidak ada penolong seorangpun. Laknat ini dijatuhkan kepada orang-

orang zhalim, orang yang menyembunyikan kebenaran, Iblis, Bani Israil, Munafik dan Musyrik.

3. Dari penafsiran tentang laknat bisa disimpulkan bahwa laknat dalam penafsiran Ibnu Katsir dengan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al mishbah sama-sama memahami bahwa laknat ada yang berlaku didunia dan diakhirat serta ada yang hanya berlaku didunia saja.

B. Saran

Dalam skripsi ini penulis hanya menfokuskan pada ayat-ayat laknat dalam al-Quran yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan Quraish Shihab dalam tafsirnya. Maka dari itu penulis mengharapkan dikemudian hari ada yang menyempurnakan penelitian ini dengan bahasan dan penafsiran yang lebih komprehensif lagi berkaitan dengan laknat dari berbagai sumber. Karena penulis sadar bahwa kesimpulan akhir dari skripsi ini tidak menutup kemungkinan terdapat kesimpulan lain dari analisis yang dilakukan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, I. (2011). Analisis Ayat-Ayat Laknat Dalam Tafsir Al Maraghi. *Uin Syarif Hidayatullah*.
- Arifuddin. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Rahmat Allah. *Uin Alauddin Makassar*.
- Ashfahani, A. R. (1990). *Al Mufradat fi Gharibil Quran*. Beirut: Darul Qalam.
- Bahri, S. (2018). Tafsir Ibnu Katsir:Metode dan Bentuk Penafsirannya. *el Umdah*, 83.
- Baidan, N. (2005). *Metodologi Penafsiran Al Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqi, M. F. (1981). *Mu'jam AL Mufahraz li Alfaz Al Quranul Karim*. Beirut: Darul Fikr .
- Basyir, H. (2016). *Tafsir Al Muyassar*. Jakarta: Darul Haq.
- Dkk, N. B. (1996). *Indek Al Quran*. Surabaya: Arkola.
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi Al Quran*. Jakarta: Prenada Media.
- Hamka. (2020). *Studi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Hawirah. (2019). Wawasan Al Quran Tentang Laknat. *Al Mubarak*.

- Hosein, I. N. (2016). *Sebuah Pengantar Metodolgi Untuk Mempelajari Al Quran*. Kuala Lumpur: Imran N Hosein Publication.
- Jurjani, A. A. (1998). *At Ta'rifat*. Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah.
- Katsir, I. (1976). *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Katsir, I. (2020). *Tafsir Al Quran Al Azim*. Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah.
- Katsir, I. (2020). *Tafsir Al Quran Al Azim*. Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah.
- Kemnkeu. (2021, january Senin). virus Corona. p. 2.
- Muhsanat, U. (2019). *Etika Bertamu Menurut Qs. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Mustakim, A. (2015). *Metode Penelitian Al Quran Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Qattan, M. A. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al Quran*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- RI, D. A. (2010). *Al Quran dan Terjemahan*. Surabaya: Pustaka Assalam.

- Sa'di, A. B. (2016). *Tafsir Al Quran*. Jakarta : Darul Haq.
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2006). *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2009). *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2012). *AL Lubab : Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian KOMBINASI*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tempo, P. D. (2020). *Muhammad Quraish Shihab:Perjalanan Sang Ahli Tafsir Kontemporer*. Jakarta: Tempo Publishing.
- W, S. (2020). *Ensiklopedia Mini Tokoh-tokoh Besar Agama Nasional*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Zahabi, M. H. (2000). *Tafsir wal Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Zaini, A. W. (2016). *Pengantar Ulumul Quran dan Ulumul Hadis*. Banda Aceh: Penerbit Pena.

Zakaria, A. H. (1979). *Mu'jam Maqayis Al Lughah*. Beirut: Darul Fikr.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Schedule

No	Kegiatan	2021	2022
1	Pengajuan Judul	Juli	
2	Penyusunan Proposal Skripsi	Desember	Januari
3	Bimbingan Proposal Skripsi	Desember	Januari
4	Seminar Proposal Skripsi	Februari	
5	Revisi Proposal Skripsi		Mei
6	Penyusunan Skripsi		Juni, Juli, Agustus
7	Bimbingan Skripsi		Juli, Agustus
8	Ujian Munaqasyah Skripsi		Agustus
9	Revisi Skripsi		September

Lampiran 2

Matriks Revisi Skripsi

NO	KOREKSI	HAL	HASIL REVISI	HAL
1	<p>Memperjelas metode penelitian yang digunakan dalam abstrak.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis. Kemudian dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis ini.</p>	vii	<p>Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan untuk menjawab bagaimana konsep <i>Laknat</i> dalam kitab tafsir <i>Ibnu Katsir</i>, dan konsep <i>Laknat</i> dalam kitab tafsir <i>Al Mishbah</i> serta bagaimana perbandingan antara konsep <i>Laknat</i> dalam kitab tafsir <i>Ibnu Katsiri</i> dan kitab tafsir <i>Al Mishbah</i>.</p> <p>Adapun teknik analisis data yang digunakan</p>	vii

			dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. Kemudian dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan metode tersebut.	
2	<p>Memperbaiki kesimpulan perbandingan penafsiran antara Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Mishbah.</p> <p>Dari penafsiran tentang laknat bisa disimpulkan bahwa</p>	80	<p>Dari penafsiran tentang laknat bisa disimpulkan bahwa laknat dalam penafsiran Ibnu Katsir dengan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al</p>	80

	<p>laknat dalam penafsiran Ibnu katsir ada yang berlaku didunia dan diakhirat serta ada yang hanya berlaku didunia saja sementara dalam tafsir Al Mishbah ada yang berlaku diakhirat tapi tidak didunia, begitupun sebaliknya.</p>		<p>mishbah sama-sama memahami bahwa laknat ada yang berlaku didunia dan diakhirat serta ada yang hanya berlaku didunia saja.</p>	
--	--	--	--	--

Lampiran 3

Keterangan Plagiasi

The image shows a printed Turnitin Similarity Report. At the top left is the Turnitin logo, and at the top right is the report ID: 9006127815238. The report is organized into two columns of key statistics. The left column includes Paper Name (180206005), Word Count (13465 Words), Page Count (71 Pages), and Submission Date (Nov 28, 2022 10:14 AM GMT+7). The right column includes Author (Firmansyah), Character Count (83804 Characters), File Size (219.7KB), and Report Date (Nov 28, 2022 10:16 AM GMT+7). A circular red stamp with the Turnitin logo is placed over the word count and page count. Below the statistics, the report indicates a 30% Overall Similarity, with a breakdown: 28% from the Internet database, 6% from the Publications database, and 14% from the Submitted Works database. It also notes that sources were excluded from the report, specifically manually excluded sources. At the bottom right, there is a rectangular red stamp from the library (PERPUSTAKAAN IAIN) with the name WAHYUNI and a signature.

turnitin Similarity Report ID: 9006127815238

PAPER NAME	AUTHOR
180206005	Firmansyah
WORD COUNT	CHARACTER COUNT
13465 Words	83804 Characters
PAGE COUNT	FILE SIZE
71 Pages	219.7KB
SUBMISSION DATE	REPORT DATE
Nov 28, 2022 10:14 AM GMT+7	Nov 28, 2022 10:16 AM GMT+7

● **30% Overall Similarity**
The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 28% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 14% Submitted Works database


● **Excluded from Similarity Report**

- Manually excluded sources

turnitin
PERPUSTAKAAN IAIN
WAHYUNI

Lampiran 4

Sk Pembimbing


INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
 GAMPYU, JL. KH. FALSAFAH AL-FALSAFAH NO. 10001, DESA. TILAWATI, KABUPATEN. SINJAI 90511
 Email: info@iainmuhsinjai.ac.id Website: www.iainmuhsinjai.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
 Nomor: 01/0.02/11.1/AC/KEP/2021

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah

Membaca:

1. Berita dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cukup dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanatkan kepadanya.

Mengingat:

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan
3. Undang-undang RI No. 17 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2013, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP Muhammadiyah No. 02/PED/0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Mempertahankan:

Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T. A 2020/2021.

SEMAKHPUSKAN

Mencatatkan:

Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Penutup:

Mengangkat dan menetapkan Bapak/ibu

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muf. Zulkarnain Muhtar, M.Th.I	Hawrah, S.Th.I., M.Th.I

Listrik penulisan skripsi mahasiswa:
 Nama: Firmansyah
 NIM: 180206005
 Prodi: IAT
 Judul Skripsi: Konsep Lahirat dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Perbandingan (Tafsir Al-Malah dan Tafsir Ibnu Katsir)

www. Program dan Kurikulum

Lampiran 5**BIODATA PENULIS**

Nama : Firmansyah
Nim : 180206005
Tempat Tgl Lahir : Sinjai, 23 Juli 2000
Alamat : Dusun Sapoberu, Desa Turungan Baji,
Kec Sinjai Barat, Kab Sinjai
No.Handphone : 082293456614
Email : Firmanwar757@gmail.com
Riwayat Pendidikan
SD/MI : SD Neg 215 Kampala
SMP/MTS : SMP Neg 3 Sinjai Barat
SMA/MA : MA Muhammadiyah Tengah Lembang
Nama Orang Tua :
Ayah : Rusdi
Ibu : Murni